

TINGKAT
SD | MI
Kelas 1-3

Pendidikan **Antikorupsi**

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi
pada Pendidikan Dasar dan Menengah



TINGKAT
SD | MI
Kelas 1-3

Pendidikan **Antikorupsi**

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi
pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan Antikorupsi. Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Tingkat SD/MI Kelas 1-3
Komisi Pemberantasan Korupsi 2017

Pengarah:

Komisioner KPK
Deputi Bidang Pencegahan

Penanggung jawab:

Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Sujanarko

Supervisi:

Dony Mariantono
Irawati
Handayani
Gumilar Prana Wilaga

Penyusun:

Ir. Akhmad Supriyatna, M.Pd
Dr. Maulia D. Kembara
Zulfikri Anas, M.Ed
Prof. Burhanuddin Tola, Ph.D
Deni Hadiana S.Si, M.Si
Dr. Jaka Warsihna

Editor:

Ahmad Farid
Abdul Hanan Hasanudin

Desain dan Ilustrasi:

Babay Suhendri
Abdul Hanan Hasanudin

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Kedeputian Bidang Pencegahan
Komisi Pemberantasan Korupsi
Jl. Kuningan Persada Kav. IV Setiabudi Kuningan Jakarta Selatan 12950.
www.kpk.go.id
www.acch.kpk.go.id
www.aclc.kpk.go.id
Cetakan 1: Jakarta, 2017

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non-komersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.

Pendidikan **Antikorupsi**

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada
Pendidikan Dasar dan Menengah

Tingkat SD Kelas 1 - 3

"Pembangunan budaya sebuah bangsa haruslah by design. Not by default"

--KOENTJARANINGRAT--

PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya penyusunan naskah *Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah* telah selesai dibuat dan disusun oleh Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, Komisi Pemberantasan Korupsi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga yang mempunyai visi ‘Bersama Elemen Bangsa, Mewujudkan Indonesia Yang Bersih Dari Korupsi’ dan dalam menjalankan salah satu tugasnya dalam bidang pencegahan sesuai dengan amanat UU No.30 tahun 2002 pasal 13 huruf c yakni menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan tentunya dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna upaya pemberantasan korupsi diperlukan peran serta dari seluruh stakeholder bangsa ini.

Modul ini disusun dengan tujuan sebagai proses pembelajaran dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi untuk setiap level jenjang pendidikan dengan melibatkan dari seluruh elemen agar lebih dapat memahami, menyadari dan menyakininya serta mengaktualisasikan pendidikan antikorupsi dari ruang kelas, sekolah, rumah, serta lingkungan. Keniscayaan akan generasi ke depan akan mempunyai karakter moral yang antikorupsi akan terwujud jika dalam setiap proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan akan tetapi juga adanya pengkondisian yang dipraktekkan secara nyata melalui sikap dan perilaku yang baik.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan modul ini. Kami menyadari bahwa modul ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya saran dan kritik membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Agustus, 2017

Pimpinan

Komisi Pemberantasan Korupsi

DAFTAR ISI

Pengantar vii

Daftar Isi.....viii

Petunjuk Penggunaan Modul.....x

Langkah 1 Pahami: Mengapa Perlu Pendidikan Antikorupsi? ..1

- Kita Berada di Tepi Jurang.....4
- Sekolah Kita yang Rawan6
- Upaya Tidak Biasa 10
- Fokus Pada Pendidikan Antikorupsi11
- Prinsip Pendidikan Antikorupsi 12
- Kompetensi Sesuai Tahapan Perkembangan 14

Langkah 2. Sadari dan Yakini: Antikorupsi Adalah Kebutuhan....17

- Nilai-Nilai Pembentuk Perilaku Antikorupsi18
- Nilai-Nilai Antikorupsi dan Manfaatnya20
- Indikator Perilaku Jujur22
- Indikator Perilaku Peduli24
- Indikator Perilaku Mandiri26
- Indikator Perilaku Disiplin28
- Indikator Perilaku Tanggung Jawab30
- Indikator Perilaku Kerja Keras32
- Indikator Perilaku Sederhana34
- Indikator Perilaku Berani36
- Indikator Perilaku Adil38

Langkah 3. Amalkan: Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi41

- Tahapan Pembelajaran42
- Garis Besar Pengkondisian dan Tata Kelola44
- Langkah Pengkondisian Lengkap46
- Mata Pelajaran Adalah Alat48
- Langkah Praktis Guru (Contoh)50
- Tahapan Penyusunan Lesson Plan52
- Contoh Lesson Plan54
- Contoh Lesson Plan Kreatif.....56
- Contoh Instrumen Penilaian58
- Peta Indikator Per Jenjang60

Langkah 4. Deklarasikan: Peta Jalan Tindak Lanjut.....63

- Intervensi Pembudayaan di Masyarakat64
- Meluaskan Pendidikan Berbudaya Antikorupsi66

Referensi.....68

Kontributor70

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Salam Antikorupsi Bapak Ibu Guru!

Lazimnya, ketika kita menerima sebuah modul pembelajaran, kerap kali kita berpikir modul ini untuk dibelajarkan langsung kepada peserta didik. Tapi, tidak untuk modul ini. Modul ini adalah untuk para guru dan kita semua sebagai orang dewasa.

Lantas, apakah modul ini menambah beban pembelajaran? Sama sekali

tidak. Tidak ada materi ajar baru yang harus disampaikan sehingga menambah waktu dan beban belajar. Modul ini semata untuk menguatkan nilai-nilai antikorupsi dalam diri kita yang diterapkan secara konsisten di semua aspek kehidupan. Melalui cara ini diharapkan semua orang dewasa dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Bagaimana langkah menggunakan modul ini? Berikut empat langkah yang perlu dicermati.

Mulailah dengan *Langkah Pertama*. Pada bagian ini kita mencoba memahami mengapa perlu pendidikan Antikorupsi. Kita selami kondisi kita sebagai bangsa, kondisi sekolah sebagai pembangun budaya, dan cara pandang kita sendiri sebagai makhluk Tuhan. Apakah kita sudah antikorupsi? Apakah antikorupsi itu aturan atau kebutuhan? Mengapa harus sekolah yang memotori?

Patut diingat bahwa dalam pendidikan, yang utama adalah membangun watak, bukan penguasaan pengetahuan.

1

Selanjutnya lanjutkan ke *Langkah Kedua*. Sadari dan yakini apa saja nilai-nilai antikorupsi yang harus kita amalkan dan perlu dibelajarkan kepada anak. Apa saja nilai-nilai pembentuk perilaku antikorupsi itu? Apakah harus dibelajarkan sekaligus? Apakah teknisnya tidak merepotkan?

Sadari dan yakini bahwa nilai-nilai antikorupsi itu sudah ada dalam jiwa setiap individu. Tugas kita, sebagai orang dewasa adalah menguatkan nilai itu melalui pengkondisian dalam semua aktivitas kehidupan secara konsisten.

2

4

Jika langkah ketiga sudah tercapai, mulailah meluaskan pendidikan antikorupsi seperti di *Langkah Keempat*. Deklarasikan pengamalan yang kita lakukan dengan langkah Tindak Lanjut. Tularkan budaya antikorupsi ke sekolah lain dalam satu wilayah. Kemudian luaskan ke wilayah lain. Jadikan sekolah kita sebagai lokomotif penyebaran budaya antikorupsi di wilayah di mana kita berada.

3

Selanjutnya mulailah mempraktekkan antikorupsi. Teknisnya ada di *Langkah Ketiga*. Pada bagian ini kita diajak memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu mengamalkan antikorupsi untuk diri kita sendiri, dan menjadi contoh bagi peserta didik. Setelah itu kita membuat kondisi agar nilai-nilai antikorupsi dalam diri peserta didik melekat kuat dan diamalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Bagaimana pengkondisian harus dilakukan? Ikuti tahapannya pada bagian ini.

- a. Sebagai guru, kita senantiasa melengkapi diri dengan perangkat (instrumen) untuk mengecek ketercapaian hasil belajar anak/peserta didik sesuai indikator pencapaian hasil belajar untuk menentukan langkah-langkah tindak lanjut;
- b. Agar konsisten, Sekolah melengkapi diri dengan perangkat (instrumen) untuk mengecek keterlaksanaan apakah proses pengkondisian antikorupsi di sekolahnya berjalan atau tidak.

Kekuatan rakyat adalah jumlah kekuatan tiap-tiap anggota dari rakyat itu. Segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tidak akan berhasil kalau tidak dimulai dari bawah. Rakyat yang kuat akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna bagi kemakmuran negeri.

—KI HAJAR DEWANTARA—

Langkah 1

PAHAMI MENGAPA PERLU PENDIDIKAN ANTI KORUPSI?

Sebelum menyelami lebih jauh tentang Pendidikan Antikorupsi, pahami terlebih dahulu tentang apa itu Pendidikan Antikorupsi dan mengapa diperlukan Pendidikan Antikorupsi.

MENGAPA PERLU PENDIDIKAN

Hari-hari ini kita menyaksikan berita tentang tindak pidana korupsi dan perilaku koruptif di mana-mana. Terjadi di hampir semua daerah di Tanah Air, di semua level, dan di semua segi kehidupan dengan beragam jenis, modus, dan kompleksitas. Perilaku koruptif telah merasuki semua elemen bangsa. Padahal kita semua tahu bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak bermoral. Sebuah ironi.

Muara dari persoalan korupsi adalah hilangnya nilai-nilai antikorupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) dari dalam diri individu.

Ketika hari-hari ini kita menyaksikan kasus-kasus korupsi kian marak, meluas dan beragam, serta perilaku saling tidak percaya, saling menyalahkan, lepas tanggungjawab, mencari

jalan pintas, arogan, inkonsisten, dan rupa-rupa perilaku tak pantas lainnya kian menyesak dada, kita sadar budaya antikorupsi kita menghilang.

Kemanakah budaya antikorupsi kita?

Di satu sisi Bangsa kita memiliki kelemahan perilaku yang diwariskan sebagai hasil penjajahan. Sejak lama kita sadari kelemahan ini. Mental menerabas, tidak menghargai waktu, meremehkan mutu, tidak percaya diri, dan banyak lagi.

Sementara di sisi lain, dunia pendidikan yang diharapkan menjadi penguat budaya antikorupsi makin dirasakan tidak konsisten dalam menjalankan fungsinya. Proses pendidikan seperti mementingkan penguasaan pengetahuan semata ketimbang membiasa-

KELEMAHAN PERILAKU

- mentalitas yang meremehkan mutu;
- mentalitas yang suka menerabas (instan);
- tidak percaya pada diri sendiri;
- tidak berdisiplin murni;
- mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab".

Koentjaraningrat (1974)

- mempunyai penampilan yang berbeda di depan dan belakang.
- segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.
- jiwa feodalistik.

Mochtar Lubis (1978)

Perilaku koruptif dianggap biasa. Marak di semua segi kehidupan dalam beragam modus

Perlu Budaya Baru Antikorupsi yang dimotori oleh sekolah.

ANTIKORUPSI?

kan perilaku baik. Sekalipun sekolah mengimplementasikan berbagai kegiatan sejenis, akan tetapi hal tersebut dilaksanakan seolah terpisah dari proses pembelajaran yang utuh.

Lebih dari itu, praktek pengelolaan sekolah pun tidak luput dari perilaku koruptif pada segala lini. Padahal, se-

kolah diharapkan menjadi “lokomotif” dalam penguatan budaya antikorupsi.

Alih-alih menguatkan sekolah sebagai pusat pendidikan yang utama dalam penguatan budaya antikorupsi, kita semua lebih sibuk melakukan upaya penanganan jangka pendek.

Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengembalikan sekolah sebagai lokomotif penguatan budaya antikorupsi untuk jangka panjang. Kita awali dengan melakukan Pendidikan Antikorupsi yang dimotori oleh satuan pendidikan.

Perlu pembentukan Budaya Baru dengan Cara Berbeda, yang dilakukan melalui Pendidikan Karakter di semua pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dengan sekolah sebagai lokomotif.

FAKTA DI SEKOLAH SAAT INI

- Pendidikan Karakter berlangsung Parsial dan hanya bersifat pengetahuan;
- Kerawanan Perilaku Koruptif di dunia Pendidikan:
 - penerimaan peserta didik baru dan mutasi;
 - diskriminatif (munculnya sekolah unggulan atau kelas unggulan yang memicu perilaku koruptif);
 - inkonsisten dalam berbagai aturan;
 - pungutan tidak sesuai aturan;
 - gratifikasi;
 - mark up dan manipulasi nilai;
 - menyontek;
 - perbuatan curang;
 - ambisi orang tua untuk mendukung anaknya mencapai nilai angka terbaik;
 - formalistik dan verbalistik;
 - tidak jujur;
 - tidak mengutamakan pendidikan anak yang sesungguhnya.

PERLU UPAYA DI SEKOLAH YANG TIDAK BIASA

- Fokus pada penguatan karakter;
- Fokus pada perbaikan pola pikir dan perilaku, bukan pengetahuan;
- Mengutamakan pembelajaran melalui pengkondisian untuk menguatkan karakter peserta didik;
- Mempraktekkan dan mengamalkan perilaku antikorupsi secara massif di semua “pusat pendidikan” dengan pembelajaran di kelas sebagai lokomotif.
- Menggunakan keteladanan orang dewasa sebagai prasyarat untuk melakukan proses pendidikan.
- Proses pembudayaan melalui pendekatan wilayah dan budaya luhur setempat.

KITA DI TEPI JURANG

Sejak lama kita menyadari adanya kelemahan perilaku pada bangsa kita sebagai warisan kolonial. Kita juga mencoba berupaya mengikis kelemahan itu. Namun, segala upaya seolah tiada hasil.

Sudah cukup banyak catatan tentang persoalan yang kita hadapi sebagai bangsa, yang kesemuanya bermuara pada lemahnya perilaku. Berbagai alasan juga sudah dikemukakan. Koentjaraningrat (1974) sudah mengemukakan tentang lima sikap mental bermuatan pola pikir koruptif warisan kolonial yang “hidup” dalam pola pikir anak bangsa kita. Mochtar Lubis (1978) juga mengungkapkan beberapa ciri manusia Indonesia yang berkonotasi negatif sebagai warisan zaman penindasan.

Masih banyak lagi, kelemahan perilaku tercermin sehari-hari. Semua itu menjangkiti semua sendi kehidupan kita hari-hari ini, juga dunia pendidikan, yang semestinya menjadi lokomotif pembangunan budaya.

Lima sikap mental bermuatan pola pikir koruptif warisan kolonial

1. mentalitas yang meremehkan mutu;
2. mentalitas yang suka menentang (instan);
3. tidak percaya pada diri sendiri;
4. tidak berdisiplin murni;
5. mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab”.

Sumber: Koentjaraningrat (1974)

Ciri Manusia Indonesia

1. mempunyai penampilan yang berbeda di depan dan belakang.
2. segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.
3. jiwa feodalistik.

Sumber: Mochtar Lubis (1978)

Puisi Sajak Palsu Agus S. Sardjono cukup mengusik nurani tentang kondisi sekolah kita. Puisi ini mengingatkan kita bahwa jika ada kepalsuan di dunia pendidikan, sekecil apapun itu, akan berdampak pada pola pikir anak dan terus berkembang sampai dewasa. Pada saatnya nanti, ketika mereka menduduki posisi penting sebagai pelaku atau penentu keputusan, pola pikir palsu itu akan beraksi.

Kita berada di tepi jurang! Sangat berbahaya.

Semua itu kita sadari. Selalu kita cari jalan keluarnya. Tapi caranya selalu menggunakan pola pikir dan praktek dengan mentalitas yang sama. Sehingga hasilnya, hanya menjadi kegiatan besar tanpa hasil.

Sajak Palsu

Oleh: Agus R. Sardjono

*Selamat pagi Pak, Selamat pagi Bu
Ucap anak sekolah dengan sapaan palsu.*

*Lalu merekapun belajar dari buku-buku palsu.
Di akhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu.
Karena tidak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan Ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu
Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya Pak guru dan Bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu yang baru*

*Masa sekolah demi masa sekolah berlalu
Merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu, sebagian menjadi guru, ilmuwan, atau seniman palsu*

Dengan gairah tinggi mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu dengan ekonomi palsu sebagai panglima palsu

*Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu
Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan izin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu*

*Masyarakat pun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu.
Maka uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis yang meruntuhkan pemerintahan palsu ke dalam nasib buruk palsu.*

Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mende-batkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

*Terimakasih kepada Agus R. Sardjono yang telah mengizinkan Sajak Palsu ini dikutip utuh di sini.

SEKOLAH KITA YANG RAWAN

Perlu upaya memperbaiki bangsa. Dari mana mulainya? Satu-satunya harapan kita bertumpu pada sekolah. Karena sekolah lah lokomotif pembentukan budaya. Sekolah yang berintegritas dapat membangun budaya baru yang berintegritas pula.

Alih-alih menjadi lokomotif, sekolah kita selama ini justru tidak lepas dari persoalan disintegritas. Di sekolah kita masih terdapat titik-titik rawan yang memungkinkan terjadinya perilaku tak berintegritas yang nantinya dapat bermuara pada terjadinya penyimpangan prosedur yang mengarah tindakan korupsi, gratifikasi/suap. Berdasarkan hasil penelitian KPK, titik-titik rawan.

Berikut contoh kemungkinan bentuk

tindak korupsi, gratifikasi/suap atau bentuk lain yang memicu terjadinya penyimpangan prosedur/ mengarah pada tindakan korupsi, gratifikasi/ suap pada jenis kegiatan yang ada di sekolah antara lain:

Penyusunan, penetapan, dan pengesahan rencana kerja menengah dan tahunan sekolah

- Kemungkinan adanya peluang terjadinya pemberian oleh pemohon (sekolah) kepada pejabat yang berwenang dalam rangka mengesahkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKAS/M), atau Rencana Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Sekolah/Madrasah (RAPBS/M)
- Kemungkinan adanya peluang terjadinya pemerasan oleh pejabat atau petugas yang berwenang terhadap pemohon (sekolah) dalam rangka mengesahkan RKAS/M atau RAPBS/M

Penerimaan, penempatan dan mutasi pendidik dan tenaga kependidikan

- Kemungkinan adanya permintaan uang oleh pihak yang berwenang dalam mengurus penerimaan, penempatan dan mutasi pendidik dan tenaga kependidikan yang akan berdampak pada kinerja pegawai/ pejabat yang bersangkutan dalam memberikan pelayanan pendidikan;
- Kemungkinan adanya permintaan atau pemberian dalam artian luas dalam proses penempatan, promosi jabatan dan pembagian tugas di sekolah yang bersangkutan oleh kepala sekolah/yayasan sehingga berdampak pada kinerja pegawai/ pejabat yang bersangkutan dalam memberikan pelayanan kepada semua warga sekolah.

Proses pengadaan barang dan jasa di sekolah

- Kemungkinan adanya peluang pemberian dalam artian luas (termasuk *fee*) dari rekanan kepada pejabat/pejabat yang berwenang sebagai ucapan terima kasih atas penunjukkan sebagai penyedia barang/jasa yang kemudian berdampak pada pelaksanaan pengadaan barang dan jasa, misalnya untuk mendapatkan bantuan, sekolah harus mengeluarkan biaya tambahan di luar ketentuan yang berlaku;
- Kemungkinan adanya peluang pemberian dalam artian luas (termasuk *fee*) dari rekanan kepada kepala sekolah sebagai ucapan terimakasih atas penunjukkan sebagai penyedia barang/jasa.
- Kemungkinan terjadinya pengadaan barang/peralatan dan jasa fiktif yang dipertanggungjawabkan dalam laporan realisasi pengeluaran rutin sekolah sehingga seolah-olah pengadaan tersebut memang terlaksana
- Kemungkinan terjadinya pengenaan berbagai jenis pungutan di luar ketentuan yang berlaku oleh pihak sekolah kepada orang tua/wali siswa, sebagai contoh: pungutan pemeliharaan perpustakaan sekolah, pungutan pembelian peralatan laboratorium, pungutan pengambilan rapor, pengambilan ijazah, legalisir rapor, legalisasi ijazah dan sebagainya.
- Kemungkinan terjadinya *mark-up* biaya pembangunan gedung sekolah dan pengadaan sarana lainnya.

Penerimaan siswa baru, kenaikan kelas dan mutasi siswa

- Kemungkinan peluang terjadinya penetapan jumlah dana “sukarela” yang dibebankan kepada calon orang tua dalam proses penerimaan siswa baru, kenaikan kelas dan mutasi siswa dari sekolah lain
- Kemungkinan adanya kecurangan atau cara-cara lain yang memberikan peluang terjadinya tindakan korupsi, suap, gratifikasi atau bentuk-bentuk lainnya yang memungkinkan terjadinya penyimpangan prosedur dalam proses penerimaan siswa baru, kenaikan kelas, atau mutasi siswa
- Kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kekeliruan administrasi dan pendokumentasian sebagai akibat dari kelalaian/kekurang profesionalan petugas, adanya permainan, tertutupan, atau keterbatasan sarana pendukung tersedia sehingga pihak-pihak terkait tidak mendapatkan informasi yang jelas. Hal ini akan menimbulkan peluang adanya “negosiasi” pihak-pihak terkait.
- Adanya peluang *mark-up* pada saat sekolah memfasilitasi orang tua siswa/wali siswa dalam penyediaan seragam sekolah, buku pelajaran, dan sarana penunjang belajar lainnya bagi putra/putrinya.

Kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain dalam rangka pengembangan diri dan penguatan karakter

- Kemungkinan adanya pilih kasih dalam memberikan kesempatan dan pembinaan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai lomba, dan kemungkinan terjadinya kecurangan, membiarkan terjadinya kecurangan atau membantu siswa untuk berbuat curang dalam berbagai kegiatan lomba atau pembagian kerja dalam berbagai kegiatan lainnya;
- Kemungkinan adanya pelanggaran disiplin oleh guru atau peserta didik mulai dari awal pembelajaran, pada saat proses belajar, pemberian tugas, ulangan, dan di akhir pembelajaran, misalnya guru atau siswa datang terlambat, ketidakadilan dalam pembagian tugas-tugas dalam pembelajaran, pelanggaran etika kesantunan dalam proses pembelajaran, guru meninggalkan siswa di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, kecurangan dalam melaksanakan tugas dan ulangan, dan guru mengakhiri pembelajaran sebelum jam pelajaran berakhir
- Kemungkinan adanya janji atau pemberian dalam arti luas oleh orang tua/wali siswa kepada pendidik yang memungkinkan adanya perlakuan khusus kepada peserta didik tertentu
- Kemungkinan adanya pilih kasih (ketidakadilan) dalam memberikan pelayanan dan/atau tugas-tugas kepada peserta didik, misalnya anak yang dikategorikan berkemampuan "unggul" dilayani dengan baik, sementara anak yang berkemampuan biasa-biasa atau berkebutuhan khusus tidak diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Kemungkinan adanya penjiplakan hasil karya orang lain, atau mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya, atau mengutip sebagian hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya.

Proses kenaikan dan kelulusan siswa

- Kemungkinan adanya tawaran dari orang tua/wali siswa kepada pendidik untuk meningkatkan nilai rapor bagi putera/puterinya dengan menjanjikan imbalan tertentu
- Kemungkinan adanya pungutan di luar ketentuan untuk pengambilan rapor, ijazah atau legalisir rapor, ijazah.
- Tekanan dari orang tua untuk mengubah nilai rapor.

Pengawasan/supervisi dan monitoring sekolah

- Kemungkinan adanya pemberian dalam arti luas dari pihak sekolah kepada pengawas yang melakukan tugasnya sebagai supervisor sekolah
- Kemungkinan adanya permintaan tertentu dari pihak pengawas kepada sekolah sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya dalam melakukan supervisi ke sekolah
- Kemungkinan adanya pemberian oleh pihak sekolah kepada pejabat institusi di atasnya agar sekolah mendapatkan anggaran proyek dan menganggarkan biaya tersebut dalam pos APBS

Penyelenggaraan ulangan atau ujian (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan ujian sekolah dan ujian nasional)

- Kemungkinan adanya penetapan jumlah dana “sukarela” yang dibebankan kepada orang tua/wali siswa sehubungan dengan akan diadakannya ujian
- Kemungkinan adanya pemberian oleh orang tua/wali siswa kepada tenaga pendidik untuk memberikan kemudahan kepada putera-puterinya sehingga memunculkan peluang untuk melakukan perbuatan curang, seperti menyontek, membuatkan dan memberikan jawaban kepada siswa, membocorkan soal dan sebagainya
- Kemungkinan adanya kesempatan atau celah bagi siswa untuk berbuat curang (menyontek dari teman, menyontek dari buku/sumber lain), atau ada kemungkinan pendidik membantu/memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat curang dengan berbagai alasan, misalnya membantu siswa mengerjakan soal, memberi kesempatan siswa untuk menyontek, membocorkan soal sebelum ujian dan sebagainya
- Kemungkinan adanya tekanan dari pihak luar untuk kepentingan tertentu sehingga mendorong sekolah untuk membantu siswa dengan cara-cara yang ilegal, seperti membantu siswa dalam mengerjakan soal ujian nasional, memberikan jawaban kepada siswa, atau membocorkan soal sebelum ujian berlangsung.

Penegakkan disiplin dan keteladanan

- Kemungkinan terjadinya ketidakadilan (pilih kasih) dalam penegakkan disiplin oleh pendidik kepada peserta didik karena alasan tertentu
- Kemungkinan kurangnya keteladanan dari para pendidik atau tenaga kependidikan yang berdampak pada perilaku siswa, misalnya ada guru yang terlambat namun tidak merasa bersalah, sementara kalau siswa terlambat dikenai sanksi. Hal ini akan mendorong tumbuhnya kebiasaan “korupsi” waktu oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

PERLU UPAYA YANG TIDAK BIASA

Di tengah segala persoalan, perlu proses pendidikan yang berbeda, dimulai dari cara pandang yang berbeda.

Perlu terobosan besar. Harus dilakukan semacam revolusi mental-kultural (suprastruktur) yang diarahkan untuk menciptakan masyarakat religius yang berperikemanusiaan, egaliter, mandiri, amanah, dan terbebas dari behala materialisme-hedonisme, serta sanggup menjalin persatuan (gotong royong) dengan semangat pelayanan (pengorbanan)" (Yudi Latif, 2015).

Diperlukan upaya "tidak biasa" dengan cara pandang yang juga tidak biasa. Termasuk cara pendidikan dan cara pandang terhadap pendidikan. Cara pandang terhadap pendidikan mungkin harus diletakkan terbalik.

Bagaimanapun juga, sekolah adalah replika masyarakat masa depan, semua hal yang terjadi pada masa-masa sekolah akan menjadi cerminan masyarakat di masa depan. Maka, sekolah harus ditempatkan sebagai lokomotif yang akan membawa perubahan pada bangsa ini.

Mari kita bergerak aktif. Dimulai dari pembangunan jiwa, pembangunan budaya, dan diawali dari ruang kelas dan dari sekolah.

CARA PANDANG TERHADAP PENDIDIKAN SELAMA INI

- Anak ditempatkan sebagai konsumen dan obyek pembelajaran;
- Guru hanya bekerja mendidik anak sesuai tahapan dalam aturan yang berlaku;
- Sarana prasarana fisik adalah kunci keberhasilan proses pendidikan;
- Besarnya penghasilan guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Kesejahteraan guru harus dipenuhi terlebih dulu agar kualitas pendidikan menjadi baik;
- Sekolah akan mengikuti budaya masyarakat. Ketika masyarakat berperilaku koruptif, maka sekolah juga demikian.

CARA PANDANG TERHADAP PENDIDIKAN YANG SEMESTINYA

- Anak adalah produsen, pelaku aktif dalam pembelajaran;
- Guru adalah profesi yang independen yang mendidik anak sesuai kondisi anak, konteks lokal dan variasinya tanpa bertentangan dengan prinsip yang tertuang dalam kebijakan dan aturan yang berlaku;
- Sarana-prasarana fisik hanyalah pendukung proses pendidikan;
- Penghasilan guru harus memenuhi standar kelayakan dan penambahannya berkorelasi dengan keberhasilan pendidikan.
- Sekolah adalah lokomotif perubahan. Sekolah lah yang memotori perubahan budaya korupsi masyarakat menjadi budaya antikorupsi.

FOKUS PADA **ANTI KORUPSI**

Dari segala persoalan tersebut, terutama untuk mencegah korupsi secara sistemik, saatnya sekolah kembali fokus ke penguatan perilaku antikorupsi, bukan penguasaan materi pengetahuan. Dasarnya jelas dan lebih memiliki makna dan memberi harapan.

Setiap manusia terlahir dibekali potensi dan sikap positif agar kehadirannya mampu menyelamatkan diri pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya. Itulah fitrah manusia, yang diutus Tuhan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan demikian sebetulnya cikal bakal dan bibit menjadi orang yang berbudaya antikorupsi sudah ada dalam diri manusia.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan itu hanya suatu "tuntunan" di dalam tumbuhnya anak-anak kita. Hidup tumbuhnya anak di luar kecakapan dan kehendak kita kaum pendidik.

Maka dari itu, untuk menyelesaikan segala persoalan akibat kelemahan perilaku, tidak ada jalan lain selain menguatkan bibit perilaku baik yang

ada dalam setiap jiwa individu.

Dalam kaitan itulah pendidikan berfungsi sebagai proses untuk memupuk dan menguatkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri setiap individu. Oleh karena itu pendidikan haruslah tanpa paksaan.

Untuk mewujudkan hal itu perlu desain pendidikan yang utuh, yang memosisikan anak agar aktif membangun gerakan antikorupsi melalui prakarsa-prakarsa individu maupun kelompok. Artinya, anak diposisikan sebagai produsen yang aktif dalam segala hal.

Ini perlu dilakukan untuk mengembalikan iklim dunia pendidikan yang selama ini, anak diposisikan sebagai konsumen yang harus menampung semua yang diinginkan orang dewasa. Pola ini kontraproduktif dengan upaya membangun karakter.

Prinsip Pendidikan Indonesia dan perbedaannya dengan Pendidikan Barat

Pendidikan Barat

Ketertiban yang dihasilkan melalui paksaan dan hukuman (*regering-tucht-en orde*). Paksa dan hukum merupakan pola pendidikan Barat.

Pendidikan Indonesia

Kehidupan yang tata tentrem yang bersumber dari ketertiban dan kedamaian (*orde en vrede*). Oleh karena itu pendidikan di Indonesia lebih pada *Among Methode*. Pendidikan tidak atas dasar paksaan.

(Ki Hajar Dewantara, 1977.)

PRINSIP PENDIDIKAN ANTIKORUPSI

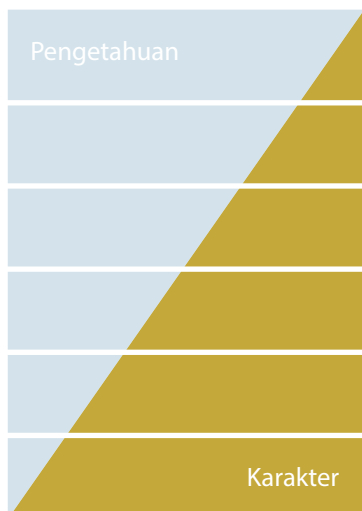
Budaya itu dianut dan diyakini bersama, diwariskan dan dipelajari. Proses mempelajari budaya (enkulturasi) dilakukan melalui semua aspek kehidupan sehari-hari manusia dalam satu komunitas. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan budaya. Untuk itu harus dilakukan aktivitas konsisten di berbagai tempat.

Terdapat 4 Prinsip Pendidikan Antikorupsi yang mengarah pada penguatan dan pembangunan Karakter.

1. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi bersifat jangka panjang. Dimulai sejak peserta didik masuk ke satuan pendidikan dasar hingga di pendidikan tinggi. Proses awal memerlukan identifikasi dan perencanaan yang matang, sementara hasilnya baru akan terlihat dalam beberapa dekade.

2. Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak. Efektivitas pendidikan karakter harus menimbang dengan seksama karakteristik

PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT JANGKA PANJANG



PT

Usia PAUD dan SD adalah fase pendidikan karakter. Porsi pembelajaran terkait pengetahuan sangat kecil.

SMA

SMP

Makin meningkat usia, porsi pengetahuan makin banyak.

SD

Hal ini bukan berarti, makin bertambah usia, pendidikan karakter dianggap tidak penting. Melainkan, karakter yang tertanam di usia rendah diharapkan sudah melekat kuat dan sudah diamalkan secara konsisten. Bahkan sudah menjadi prinsip hidup.

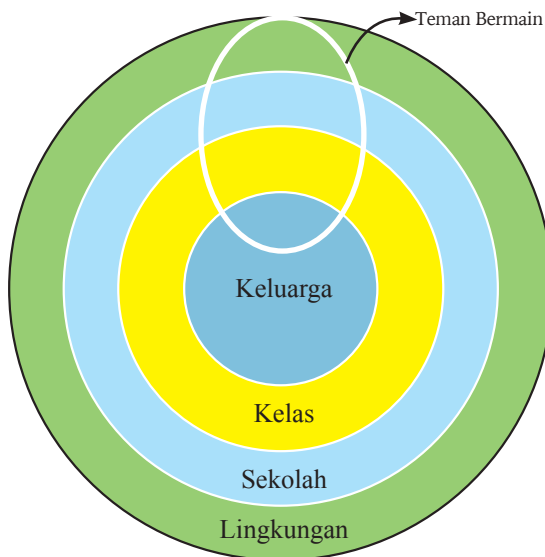
PAUD

Sumber: Ki Hajar Dewantara (1977)

perkembangan yang dominan pada setiap tahapan usia (Piaget, 1896 – 1980).

3. Pendidikan antikorupsi harus bertumbuh memadukan antara pemahaman, kesadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Proses ini berlangsung keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas-komunitas yang dekat dengan kehidupan anak, baik pada tataran sosial maupun budaya.

TEMPAT YANG MENJADI PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN ANTIKORUPSI



Sumber: Ki Hajar Dewantara (1977), IIB (2017)

Ki Hajar Dewantara menyebut terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan, yakni apa yang ia sebut sebagai alam-keluarga, alam perguruan, dan alam-pergerakan pemuda. Secara lebih luas, alam-perguruan / sekolah meliputi di kelas dan di luar kelas, sedangkan alam-pergerakan pemuda meliputi teman bermain dan masyarakat.

4. Pendidikan antikorupsi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter generasi muda. Hal ini sangat bergantung pada 2 (dua) faktor besar. *Pertama*, motivasi individu. Artinya, meskipun pendidikan karakter antikorupsi berjalan baik, tetapi selama motivasi individu untuk korupsi tidak berkurang, maka efektivitas sosialisasi nilai-nilai antikorupsi masih dipertanyakan. *Kedua*, pada aras makro, kesempatan untuk melakukan korupsi merupakan salah satu faktor yang dapat mengikis habis penanaman nilai-nilai baik anti korupsi.

KOMPETENSI SESUAI TAHAPAN PERKEMBANGAN

Kemampuan pencapaian kompetensi anak tergantung pada tahapan perkembangan sesuai tingkatan usia.

Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak (Piaget; 1896–1980). Piaget menyatakan bahwa anak-anak sangat bergantung pada tahap perkembangannya, mengalami pendewasaan dan kemudian mampu untuk berfikir mengenai moralitas.

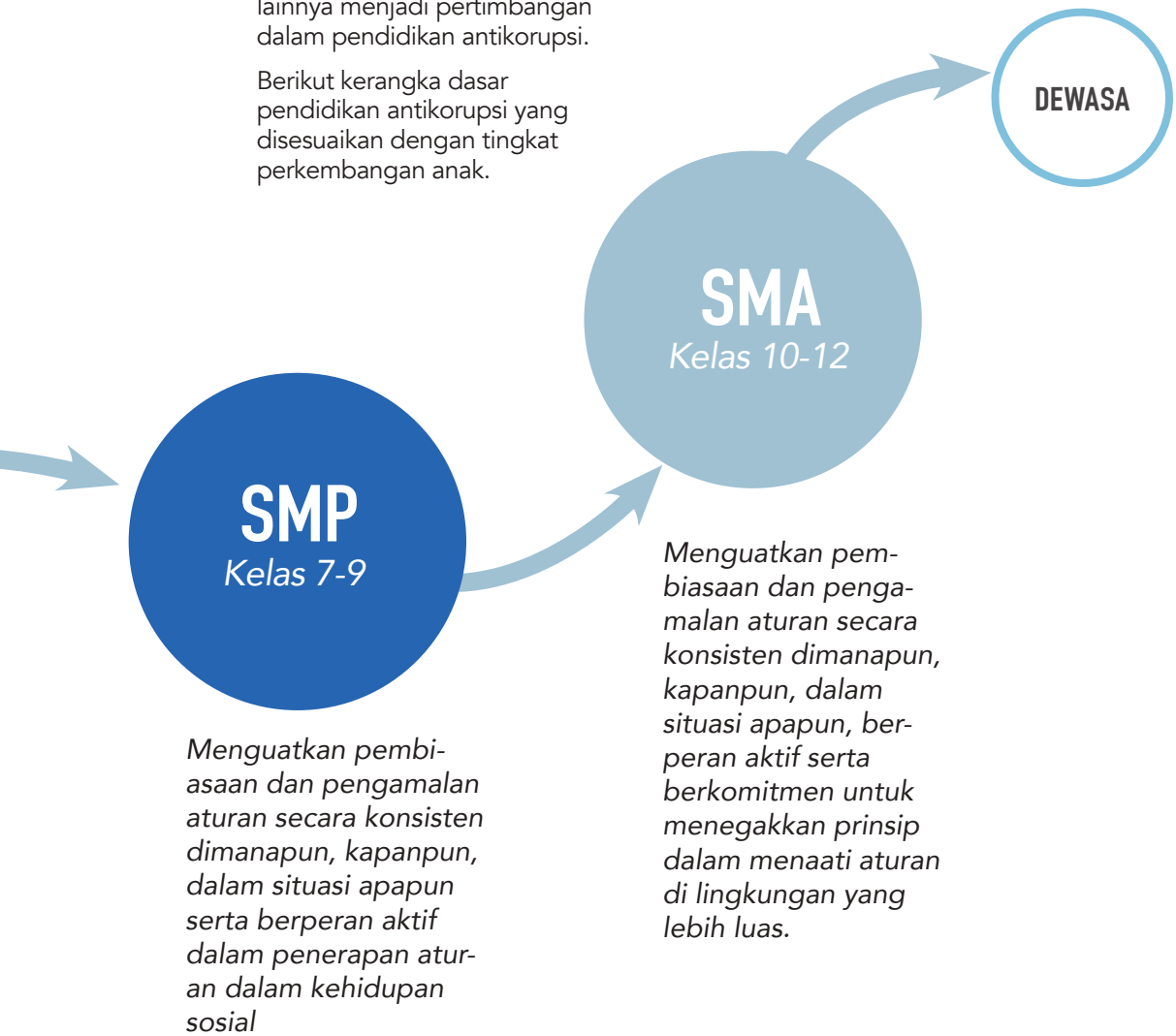
Oleh karena itu pendidikan antikorupsi harus sejalan dengan tingkat perkem-

bangan anak. Selain Piaget, para ahli membagi tingkatan perkembangan individu secara beragam. Namun dalam konteks pendidikan, semua aspek perkembangan, antara lain perkembangan kognitif, iman, moral, dan



lainnya menjadi pertimbangan dalam pendidikan antikorupsi.

Berikut kerangka dasar pendidikan antikorupsi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.



*Pengetahuan tidaklah cukup; kita
harus mengamalkannya.
Niat tidaklah cukup; kita harus
melakukannya.*

--JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE--

Langkah

2

**SADARI & YAKINI
ANTIKORUPSI
ADALAH
KEBUTUHAN**

Setelah Anda memahami betapa pentingnya pendidikan antikorupsi, sadari dan yakini bahwa perilaku itu perlu diwujudkan untuk menguatkan jati diri. Perilaku antikorupsi itu merupakan kebutuhan pribadi sebagai orang yang bermoral, bukan karena kewajiban, paksaan atau tuntutan pihak lain.

NILAI-NILAI PEMBENTUK PERILAKU ANTIKORUPSI

Salah satu hal yang menyatukan kita dalam kehidupan berbangsa adalah adanya nilai-nilai utama yang menjadi landasan kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut disepakati, dipahami, kemudian meresap menjadi acuan dalam kehidupan bangsa dan menjadi pedoman dalam segala aktivitas penyelenggaraan negara.

18 NILAI KARAKTER

(Versi Kemendikbud)

- Religius,
- Jujur,
- Toleransi,
- Disiplin,
- Kerja keras,
- Kreatif,
- Mandiri,
- Demokratis,
- Rasa Ingin Tahu,
- Semangat Kebangsaan,
- Cinta Tanah Air,
- Menghargai Prestasi,
- Bersahabat/Komunikatif,
- Cinta Damai,
- Gemar Membaca,
- Peduli Lingkungan,
- Peduli Sosial,
- Tanggung Jawab

9 NILAI PEMBENTUK KARAKTER

(Versi KPK)

- Kejujuran,
- Tanggung jawab,
- Kesederhanaan,
- Kepedulian,
- Kemandirian,
- Disiplin,
- Keadilan,
- Kerja keras,
- Keberanian.

5 NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

(Versi Kemendikbud)



Dari berbagai kajian dan sudut pandang, kita memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter.

Kemendikbud melansir 18 Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan di sekolah yang diperoleh melalui kajian empiris yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai ini kemudian dikerucutkan lagi menjadi lima nilai: Integritas, Religius, Nasionalis, Mandiri dan Gotong Royong.

Melalui kajian yang dilakukan KPK ditemukan sembilan nilai sebagai pembentuk karakter yang bermuara pada perilaku antikorupsi.

KPK memilih dan menetapkan nilai-nilai antikorupsi, sebagai pedoman dan inspirasi bagi setiap individu dan organisasi (baik pemerintah maupun swasta), dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kerangka mencapai idealisme sebagai Bangsa Indonesia yang Bermartabat.

Variasi ini membedakan sudut pandang dalam mengartikan nilai-nilai karakter. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, nilai manapun yang digunakan bukanlah masalah.

Yang penting bagaimana membelajarkan nilai itu dalam proses pembelajaran yang konsisten dan terus menerus dengan indikator hasil belajar yang tepat.

Fokus pembelajaran adalah bagaimana menguatkan perilaku pribadi sesuai nilai-nilai yang diharapkan. Untuk itu harus ada identitas diri yang melandasi. Identitas diri ini adalah sebuah Konsep Diri Bermoral yang melekat pada masing-masing individu.

Konsep diri bermoral inilah yang akan memotivasi individu untuk membangun kepribadiannya yang utuh dan stabil. Utuh dalam arti terdapatnya konsistensi antara perkataan, perasaan dan perilaku. (Ade Murti; 2016)

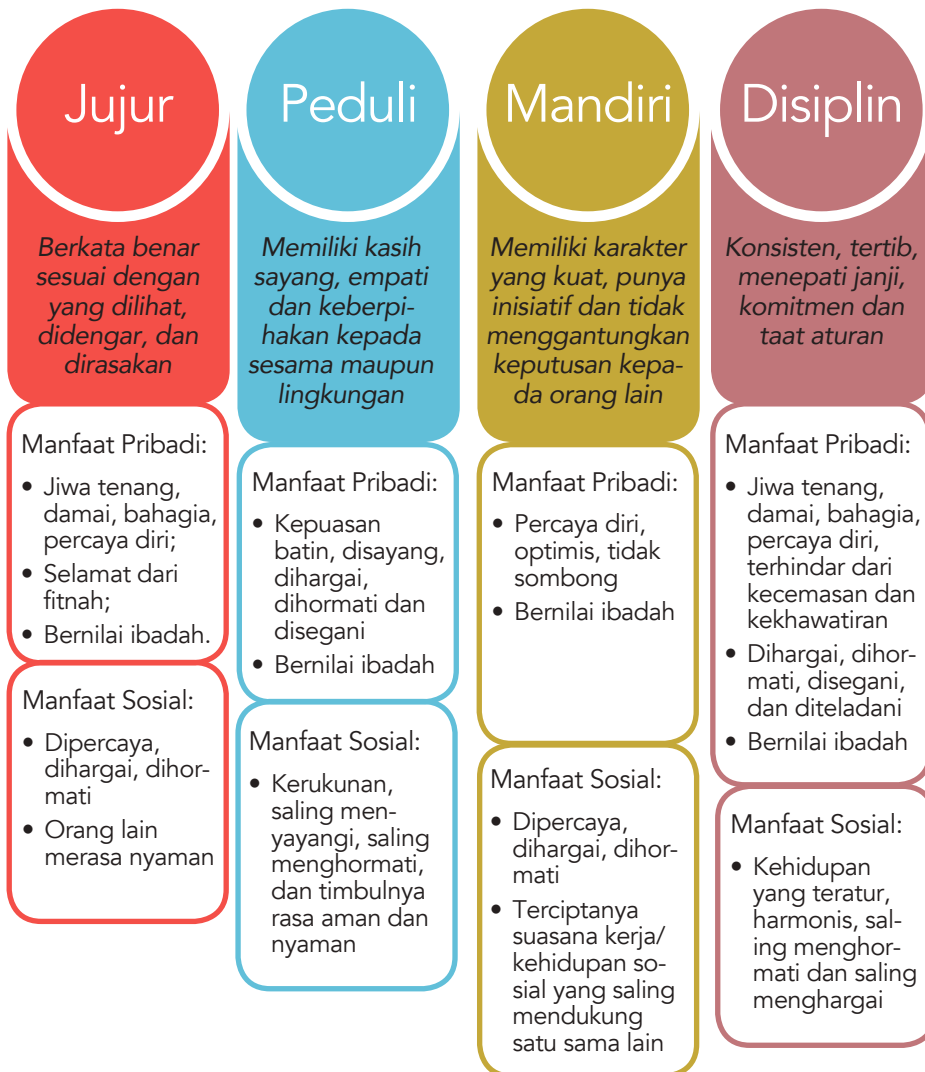
NILAI-NILAI UTAMA DAN NILAI PEMBENTUK PERILAKU ANTIKORUPSI

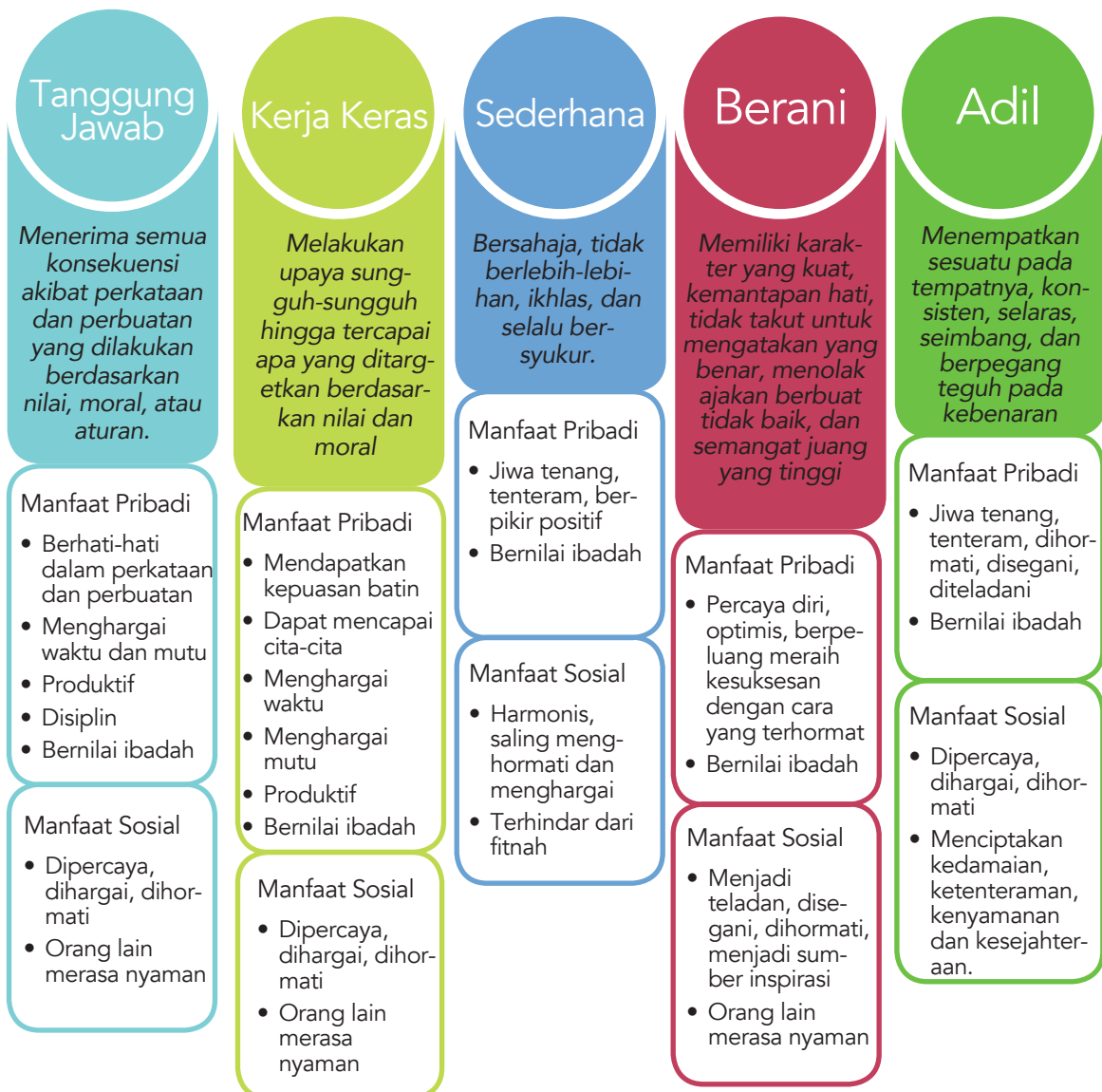
Versi: Kajian KPK



NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DAN MANFAATNYA

Berikut nilai-nilai pembentuk perilaku antikorupsi, deskripsi singkat serta manfaatnya bagi diri pribadi dan secara sosial.





INDIKATOR PERILAKU JUJUR



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku jujur bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai kejujuran yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku jujur dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku jujur dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku jujur dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak jujur dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku jujur pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku jujur yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kejujuran yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku jujur yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku jujur dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kejujuran segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku jujur;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak jujur;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kejujuran dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU PEDULI



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku peduli bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenal nilai kepedulian yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku peduli dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku peduli dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku peduli dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak peduli dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku peduli pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku peduli yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kepedulian yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku peduli yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku peduli dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kepedulian segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku peduli;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak peduli;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kepedulian dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU MANDIRI

Mandiri

Memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku mandiri bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai kemandirian yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku mandiri dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku mandiri dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku mandiri dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak mandiri dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku mandiri pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku mandiri yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kemandirian yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku mandiri yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku mandiri dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kemandirian segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku mandiri;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak mandiri;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kemandirian dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU DISIPLIN



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku disiplin bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai kedisiplinan yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku disiplin dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku disiplin dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku disiplin dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak disiplin dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku disiplin pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku disiplin yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kedisiplinan yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku disiplin yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku disiplin dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kedisiplinan segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku disiplin;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak disiplin;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kedisiplinan dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU BERTANGGUNGJAWAB

Tanggung- Jawab

*Konsisten, tertib,
menepati janji,
komitmen dan taat
aturan*

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku bertanggungjawab bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai tanggungjawab yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku bertanggungjawab dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku bertanggungjawab dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku bertanggungjawab dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak bertanggungjawab dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku bertanggungjawab pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku bertanggungjawab yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai tanggungjawab yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku bertanggungjawab yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku bertanggungjawab dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai tanggungjawab segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku bertanggungjawab;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak bertanggungjawab;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai tanggungjawab dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU KERJA KERAS



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku bekerja keras bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai kerja keras yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku bekerja keras dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku bekerja keras dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku bekerja keras dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak bekerja keras dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku bekerja keras pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku bekerja keras yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kerja keras yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku bekerja keras yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku bekerja keras dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kerja keras segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku bertanggungjawab;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak bekerja keras;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kerja keras dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU SEDERHANA



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku sederhana bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenal nilai kesederhanaan yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku sederhana dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku sederhana dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku sederhana dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak sederhana dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku sederhana pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku sederhana yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai kesederhanaan yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku sederhana yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku sederhana dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai kesederhanaan segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku sederhana;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak sederhana;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kesederhanaan dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU BERANI



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku berani bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai keberanian yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku berani dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku berani dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku berani dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak berani dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku berani pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku berani yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai keberanian yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku berani yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku berani dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai keberanian segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku berani;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak berani;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai keberanian dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU ADIL



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku adil bagi anak SD/MI Kelas 1-3

- Mengenali nilai keadilan yang dibutuhkan dalam keseharian;
- Memahami perlunya perilaku adil dalam keseharian;
- Menunjukkan dengan benar contoh pengamalan perilaku adil dalam keseharian;
- Membiasakan perilaku adil dalam keseharian;
- Menolak dan mencegah perilaku tidak adil dalam keseharian.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku adil pada peserta didik SD kelas 1-3

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya role model berperilaku adil yang dapat ditiru oleh peserta didik				
2. Adanya simbol-simbol nilai keadilan yang dapat dikenali peserta didik;				
3. Adanya contoh-contoh perilaku adil yang dapat dikenali dan ditiru oleh peserta didik;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku adil dalam keseharian;				
5. Adanya kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai keadilan segala kegiatan dalam keseharian;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik mengajak temannya untuk berperilaku adil;				
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menolak ajakan temannya untuk melakukan perilaku tidak adil;				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai keadilan dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

*If you want to change the world,
first you have to change yourself.*

—JAMES REDFILLE—

Langkah 3

AMALKAN PENGUATAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI

Para guru, setelah kita memahami, menyadari dan meyakini, dan mengamalkan, mari kita mulai pendidikan antikorupsi dari Ruang Kelas kita, dimulai dari diri kita, saat ini juga!

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Membelajarkan nilai-nilai antikorupsi tidak menambah materi ajar dan jam belajar yang sudah ada. Hanya satu prasyarat yang dibutuhkan: guru harus yang pertama menjadi *role model*.

Tujuan pembelajaran antikorupsi adalah peserta didik mengamalkan nilai-nilai antikorupsi di mana pun, kapan pun dan dalam kondisi bagaimanapun. Tidak berhenti sampai mereka paham atau sadar.

Caranya bukan dengan mengajarkan, tapi melalui pengkondisian. Lakukan pengkondisian secara konsisten dalam setiap aktivitas mulai dari dalam pembelajaran di kelas, lalu kaitkan dengan aktivitas di luar kelas.

Perlu dua utama, yakni, *pertama*, guru mengamalkan semua nilai pembentuk perilaku antikorupsi dalam kehidupannya, sehingga ia bisa menjadi contoh bagi seluruh peserta didik. Langkah berikutnya, guru melakukan pengkondisian agar nilai-nilai tersebut diamalkan seluruh peserta didik. Pengkondisian dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan dilakukan koneksi dengan kegiatan di sekolah, di rumah, dalam kegiatan bermain, dan di masyarakat. Cermati uraiannya di bagian ini.

Lebih dalam lagi, setiap nilai harus bersifat substantif, bukan sekadar istilah, melainkan dipraktekkan secara nyata dalam sikap dan perilaku individu.

Pembelajaran dilakukan melalui pengkondisian di segala aspek. Pada satu sisi nilai-nilai antikorupsi sudah ada dalam diri setiap anak sebagai fitrah. Pada sisi lain, setiap mata pelajaran, mengandung nilai-nilai tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran



pada intinya adalah mengolah yang sudah ada yaitu melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, olah karsa, dan olah raga.



GARIS BESAR PENGKONDISIAN DAN TATA KELOLA

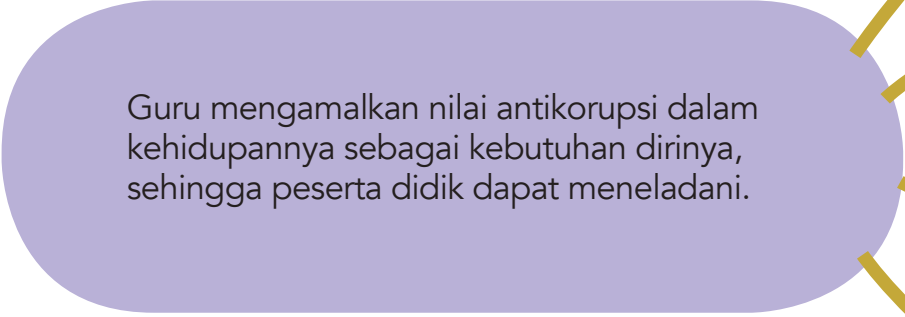
Pendidikan antikorupsi dilakukan melalui pengkondisian dimulai dari kelas.

Sebelum melakukan pengkondisian, syarat utama yang harus dilakukan guru adalah mengamalkan terlebih dahulu nilai-nilai antikorupsi pada dirinya sendiri.

Dengan demikian peserta didik dapat menjadikan para guru sebagai

teladan. Apabila guru tidak menjadi contoh maka pengkondisian lainnya tidak akan berjalan.

Berikut tahapan pengkondisian yang dapat dilakukan setelah guru menjadi teladan.



Guru mengamalkan nilai antikorupsi dalam kehidupannya sebagai kebutuhan dirinya, sehingga peserta didik dapat meneladani.

Contoh:

Guru menjadikan dirinya sebagai pribadi yang jujur dalam hidupnya. Di manapun, kapanpun dan dalam situasi apapun dia menjadi pribadi yang jujur sehingga menjadi *role model*.



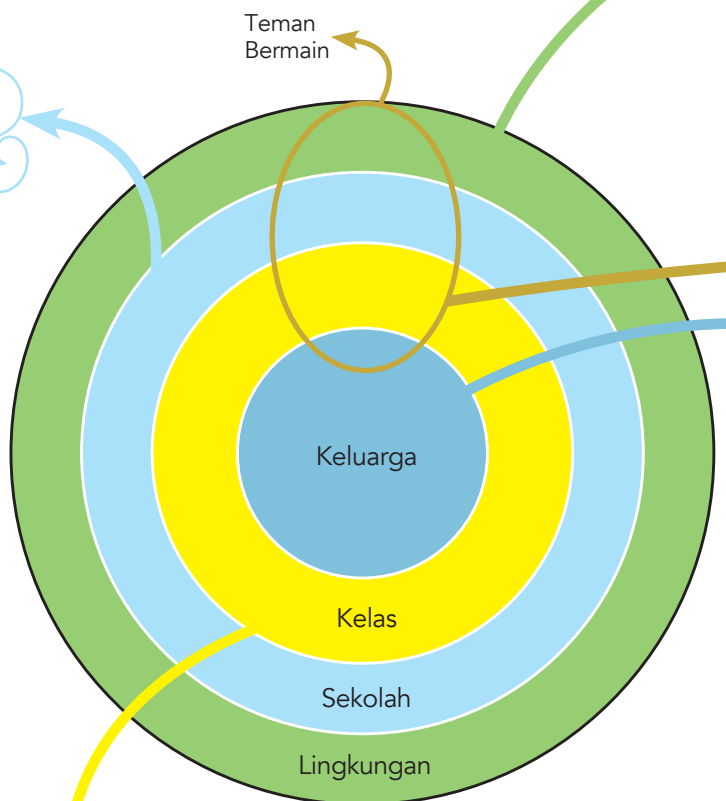
LANGKAH PENGKONDISIAN LENGKAP

Langkah praktis mewujudkan budaya integritas. Mulailah dari ruang kelas. Lalu, lakukan langkah konsisten di sekolah. Kaitkan dengan aktivitas di keluarga, teman bermain dan masyarakat secara konsisten dan berkelanjutan.

SEKOLAH

Sekolah mengkondisikan suasana lingkungan sekolah sehingga peserta didik mengenal dan memahami nilai-nilai integritas yang dibutuhkan dalam kehidupan, melalui:

1. Menjadikan semua orang dewasa yang berada di lingkungan sekolah sebagai role model;
2. Menyediakan simbol-simbol, audio, visual, serta gerakan yang terkait dengan pengenalan nilai-nilai integritas;
3. Mengadakan berbagai kegiatan, permainan, cerita, film, atau bentuk lainnya yang mendorong anak membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai integritas yang telah dipelajari di kelas;
4. Memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk untuk merangsang penerapan nilai-nilai integritas.



1 KELAS

Guru mengkondisikan proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan dan berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan atas dasar prinsip yang diyakini, melalui:

1. Menjadi role model bagi peserta didik;

5 MASYARAKAT

Guru, Orang tua, dan semua orang dewasa / remaja secara bersama-sama menciptakan suasana lingkungan yang sehat, dengan cara:

1. Mendorong anak untuk menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal dalam menerapkan

nilai-nilai antikorupsi yang sudah dia pahami melalui berbagai cara;

2. Mendorong anak untuk menolak ajakan siapapun untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai antikorupsi;

3. Memberikan apresiasi dan dorongan agar anak selalu menceritakan pengalaman di lingkungannya kepada orang tua/guru.

3 KELUARGA

Orang tua mengkondisikan suasana keluarga yang mendukung semua aktivitas anak untuk menunjukkan pengalaman dan penegakan prinsip nilai-nilai antikorupsi, melalui:

1. Menjadikan semua anggota keluarga sebagai role model;

2. Menyediakan simbol-simbol audio visual yang terkait dengan pengenalan nilai-nilai anti korupsi;

3. Mengadakan kegiatan dan permainan yang membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi, misalnya membuat kesepakatan aturan yang diikuti dalam keluarga serta pembagian tugas di rumah tangga;

4. Memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk untuk merangsang penerapan nilai-nilai integritas dalam keluarga.

4 TEMAN BERMAIN

Guru dan Orang tua bersama-sama mengkondisikan suasana bermain anak yang sehat, dengan cara:

1. Mendorong anak untuk menjadi contoh bagi teman-teman sepermainan dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi yang sudah dia pahami melalui berbagai cara;

2. Mendorong anak untuk menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai antikorupsi;

4. Memberikan apresiasi dan dorongan agar anak selalu menceritakan pengalaman bermainnya dengan teman kepada orang tua/guru.

2. Menampilkan contoh-contoh pengenalan nilai-nilai antikorupsi melalui cerita tentang tokoh, peristiwa dan simbol-simbol, audio, visual, serta gerakan yang bisa membuat anak mengenali nilai-nilai antikorupsi;

3. Mengadakan berbagai kegiatan, permainan, cerita, film, atau bentuk lainnya yang mendorong anak mengenali penerapan nilai-nilai antikorupsi yang dapat ditiru atau diikuti;

4. Memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan nilai-nilai dalam segala kegiatan,

misalnya membuat karya audio, visual atau gerakan dan memberikan apresiasi.

5. Melakukan evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menganggap tidak ada gunanya melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai antikorupsi. Misalnya: untuk mengetahui peserta didik dapat menghitung, alat evaluasinya: hitung jumlah kakakmu? Dengan cara ini peserta didik menganggap tidak ada gunanya menyontek.

Catatan Penting untuk Guru:

TEMA SEBAGAI ALAT

Di SD kelas 1 s.d.3, pembelajaran bersifat tematis. Inilah saat yang paling baik untuk menguatkan karakter yang berada dalam jiwa anak melalui tema-tema pembelajaran yang menarik.

Setiap tema merupakan sebuah kegiatan yang menyatukan semua mata pelajaran. Oleh karenanya, setiap tema pembelajaran di dalamnya memuat nilai-nilai antikorupsi.

Karena setiap mata pelajaran memiliki

kekhasan nilai yang dikandungnya, maka pada pembelajaran tematis, peserta didik dapat dibawa kepada pengenalan nilai-nilai karakter dan sekaligus pengenalan mata pelajaran secara tersirat.

Misalnya, sesuatu yang teratur, berurut ada dalam mata pelajaran matematika. Kejujuran, obyektif, apa adanya, ada dalam mata pelajaran IPA. Dan lain sebagainya. Berikut nilai khas yang terkandung dalam mata pelajaran:

CONTOH

Pada tema tentang urutan bilangan misalnya di sini merupakan awal proses penumbuhan kesadaran pentingnya kemampuan untuk memilih dan menentukan prioritas mana yang harus didahulukan dan mana yang harus belakangan. Apabila anak menyadari hal ini dan diterapkan dalam setiap aktivitas secara konsisten, maka berperilaku tertib, disiplin, dan antri akan menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh.

Pada tema Diriku, misalnya. Di sini kesempatan untuk pengenalan sifat-sifat diri berintegritas, seperti kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, berkata baik, sopan, membantu teman, dan lain sebagainya. Demikian pula pada tema Keluargaku, dan lain sebagainya.

NILAI-NILAI KARAKTER YANG DIKANDUNG DALAM MATA PELAJARAN

No	Mata Pelajaran	Nilai khas yang dikandung
1	Ilmu Pasti/ Matematika	Keteraturan, ketegasan, perkembangan logika dari sederhana ke kompleks, kepastian, universalitas, abstraksi, ekonomis, kesejajaran, keragaman, ritme, dan keseimbangan.
2	Ilmu Alam/IPA	Obyektif, general, terhitung dan teoretis, rasa syukur, keteraturan.
3	IPS	Kebersamaan, perbedaan sebagai kekayaan, kesetaraan, saling membutuhkan, keteraturan, berbagai peran,
4	Sejarah	Ketelitian, kerapihan, urutan logis, logika peristiwa, pemahaman dan penghargaan terhadap waktu, simpati, empati,
5	Seni	Kelembutan, keteraturan, keindahan, harmoni, irama, struktur, keseimbangan, kreativitas
6	Pendidikan Jasmani	Kerja keras, sehat, teratur, sportif, kebersamaan, kerja tim, disiplin, kesesuaian, berbagai peran.
7	Bahasa	Kerja keras, saling memahami, mendengarkan, kebersamaan, menerima perbedaan.

Sumber: Paedia

Dengan pembelajaran tematis, maka penanaman nilai-nilai antikorupsi langsung dikenalkan, dipraktekkan, dan dicontohkan dalam setiap pembelajaran. Target utama yang harus dicapai adalah peserta didik terbiasa mengamalkan sesuai wawasannya dalam keseharian di sekolah dan di rumah serta dengan teman bermain.

Contoh penguatan nilai antikorupsi dalam pembelajaran tematis adalah sebagai berikut:

BHS INDONESIA

- Mengenal kosakata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana) dan/atau eksplorasi lingkungan.
- Mengemukakan penjelasan tentang cara memelihara kesehatan dengan pelafalan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah

SENI BUDAYA

- Mengenal elemen musik melalui lagu
- Menirukan elemen musik melalui lagu

PPKn Kelas 1

- 1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- 2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

Nilai yang Dikuatkan:

Jujur, Disiplin, mandiri, tanggung jawab, berani

TATA KELOLA SEKOLAH

Sekolah mengondisikan aturan di sekolah yang relevan dengan aturan di rumah. Contoh sebagai berikut:

- mencuci tangan sebelum makan,
- membuka sepatu dan menyimpan di tempatnya,
- membuang sampah pada tempatnya,
- bersalaman ketika bertemu,
- dll

MATEMATIKA

- Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret
- Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret

CONTOH BAHAN AJAR YANG DAPAT DIGUNAKAN

- Bintang untuk Dafi
- Berani Jujur, Yuk !
- Celengan Ayam
- Dakon
- Mukena Mita
- Si Kumbi "Angin di Perut Osyi"
- Si Kumbi "Ayo terbang Momoa Kecil"
- Si Kumbi "Burung Namdur Harus Jujur"
- Si Kumbi "Egrang Pinjaman"
- Si Kumbi "Mari Bermain Bersama Kumbi"
- Si Kumbi "Modo Tak Mau Menari"
- Si Kumbi "Piknik di Kumbinesia"
- Si Kumbi "Suatu Hari di Museum Seni"
- Si Kumbi "Teman untuk Teten"
- Ungu Di mana Kamu ?
- Ini ? Itu ? (kumpulan kisah interaktif)
- Sahabat Pemberani
- Aku Cinta Indonesia
- Sahabat Pemberani
- The Movie "Si Kumbi Anak Jujur"
- Si Kumbi Anak Jujur (Session 2 & 3)
- 99 Model Pembelajaran Antikorupsi
- Cerita dari Peternakan Kakek Tulus
- Kartu Kwartet Sahabat Pemberani
- Keranjang Bolong: Petualangan Si Kumbi di Negara "Kumbi"-nesia
- Modul Pendidikan Antikorupsi Tingkat SD/MI

LANGKAH PRAKTIS GURU (CONTOH)

Sebagai guru kelas, Anda berperan penting dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi pada diri peserta didik. Tema-tema yang Anda belajarkan membawa misi pendidikan antikorupsi.

LANGKAH UMUM

1

Amalkan perilaku antikorupsi secara konsisten dalam setiap gerak langkah kehidupan sebagai amal baik anda pribadi, yang manfaatnya untuk diri pribadi. Hal itu akan berguna sebagai teladan.

2

Perkenalkan simbol-simbol baik berupa teks, audio, visual, audio-visual, atau gerak yang menggugah peserta didik untuk mengenal, mengetahui, mengerti, memaklumi, perlunya nilai antikorupsi dalam menjalani kehidupan.

3

Perbanyak Kegiatan, Event, yang secara konsisten mendorong anak untuk mengenal, mengetahui, mengerti, memaklumi, perlunya nilai antikorupsi dalam menjalani kehidupan.

4

Deklarasikan bahwa diri Anda Antikorupsi (mulai dari hal kecil terlebih dulu yang selalu Anda amalkan). Dorong peserta didik untuk mendeklarasikan dirinya antikorupsi, pada perilaku termudah sesuai nilai antikorupsi.

5

Secara periodik dan konsisten **Berikan Apresiasi** kepada peserta didik yang konsisten mengamalkan nilai-nilai antikorupsi dalam setiap aktivitas kehidupannya.

6

Buat **Evaluasi yang Kreatif dan Inovatif** agar anak terhindar dari perilaku tidak antikorupsi, seperti mencegah anak menyontek, tidak bertanggungjawab, dan lain-lain

LANGKAH TEKNIS PEMBELAJARAN TEMATIK

1

Mulailah menjadi pribadi antikorupsi. Mulai dari yang paling mudah. Misalnya amalkan kejujuran dalam diri kita. Niatkan semua itu sebagai perilaku baik yang wajib kita jalani sebagai manusia beragama. Jangan pernah tidak jujur pada siapapun, terlebih pada peserta didik. Karenanya anda akan diteladani.

2

Pasanglah simbol-simbol tentang kejujuran di ruang kelas. Misalnya kata nilai antikorupsi seperti *Jujur, peduli, mandiri, dll*. Selain itu, secara rutin bercerita tentang tokoh dengan sifat seperti di atas. Misalnya cerita fabel.

3

Buatlah kegiatan pembelajaran atau event yang membiasakan perilaku antikorupsi dalam bentuk permainan. Beberapa *game* Produk KPK bisa digunakan, seperti: Si Kumbi “Mari Bermain Bersama Kumbi”, Sahabat Pemberani, Kartu Kwartet Sahabat Pemberani, dll

4

Pasang pin “Saya Jujur”, atau “Saya Mandiri”. Semua anak harus memasang pin yang berbeda. Ajak peserta didik untuk jujur dan ingatkan secara baik peserta didik yang ketahuan tidak jujur.

5

Berikan pujian, penghargaan, perhatian, hadiah-hadiah kecil pada anak yang jujur, berani, mandiri. Semua anak harus mendapatkan apresiasi.

6

Buat **alat evaluasi yang kreatif dan berbeda tiap anak**. Yang tidak membuka peluang anak menyontek. Misalnya: mengaitkan alat evaluasi dengan keluarga masing-masing, kampung, atau lingkungan, sehingga anak tidak bisa menyontek.

TAHAPAN PENYUSUNAN LESSON PLAN

Buat rencana pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dibelajarkan. Apapun tema pembelajaran, berikut langkah singkat dalam menyusun Lesson Plan yang kreatif dan inovatif.





CONTOH LESSON PLAN

Tema : Keluargaku (Pertemuan 1 dari 3)

Buat rencana pembelajaran antikorupsi dimotori oleh mata pelajaran PPKn.

1 Kompetensi

- 1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah (PPKn)
- 2.2. Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah (PPKn)
- 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah (PPKn)
- 3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret (Matematika)
- 3.6. Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan (Bahasa Indonesia)
- 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah (PPKn)
- 4.3 Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret (Matematika)
- 4.6 Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana (Bahasa Indonesia)

Tujuan pertemuan 1: Siswa mengenali, menceritakan dan mengurutkan aturan yang berlaku di rumah.

2 Contoh Indikator

1. Berani berbicara di depan teman-temannya dengan gaya sendiri;
2. Dapat menyebutkan aturan di rumah secara berurutan;
3. Dapat menceritakan rincian aturan yang berlaku di rumah dengan bahasa sendiri
4. Dapat mengurutkan bilangan melalui benda-benda konkret di sekitar
5. Dapat membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret
6. Menggunakan kosakata bahasa Indonesia tentang benda-benda di sekitar dengan ejaan yang tepat
7. Mengikuti giliran berbicara atau bermain.
8. Dapat menunjukkan kemandirian dalam keseharian di rumah

3

Tema Keluargaku

5
Dokumen
Hasil Belajar
Data pencapaian
kompetensi tiap
peserta didik

4
Contoh Rancangan
Pembelajaran

A. Pendahuluan (lakukan pembiasaan, seperti berdoa, kelas bersih, dan lain sebagainya)

B. Inti Kegiatan Pembelajaran

No	Inti Kegiatan Pembelajaran	Bahan dan Alat	Keterkaitan antara Kondisi yang diciptakan dengan menguatkan nilai-nilai
1	Guru menyapa anak dan bertanya dengan siapa mereka datang ke sekolah. Anak diberi kesempatan untuk menjawab satu per satu secara bergiliran berdasarkan urutan tempat duduk		Guru berpeluang memancing, membangkitkan, menguatkan kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, keberanian, dan tanggungjawab;
2	Guru mengingatkan supaya anak bersabar menunggu giliran ketika ada anak yang terlihat ingin buru-buru bercerita		
3	Guru mempersiapkan permainan Dakon, lalu membagikan buku cerita bergambar tentang bermain dakon kepada siswa (berpasangan) Guru bercerita tentang 2 orang sahabat yang bermain dakon, siswa menyimak secara berpasangan. Selesai membacakan cerita, guru membagi anak secara berpasangan untuk bermain dakon	Buku cerita bergambar tentang permainan Dakon	
4	Anak diminta menghitung berapa jumlah kakak dan anggota keluarga; Selain kakak siapa lagi yang ada di rumah, ceritakan. Guru memberi apresiasi. Guru senantiasa membimbing berbicara sesuai urutan dan mengapresiasi Kegiatan dilakukan berulang-ulang dengan mendampingi siswa yang paling tidak bisa dan tetap memberi apresiasi Guru bercerita tentang keluarga yang dianggap menjadi teladan, berapa anaknya dan apa yang menjadi kebiasaan anak di rumah. Siswa diminta menceritakan kegiatan belajar hari itu kepada orang tua. Siswa menggambar anggota keluarga di rumah.	Buku Cerita Bergambar terbitan KPK: Mukena Mita Egrang Pinjaman Mari Bermain Bersama Kumbi Dan buku-buku lain yang relevan atau bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru	
5	Guru menyimpulkan makna pelajaran hari ini	Bahan paparan siswa berupa gambar/tabel/catatan	

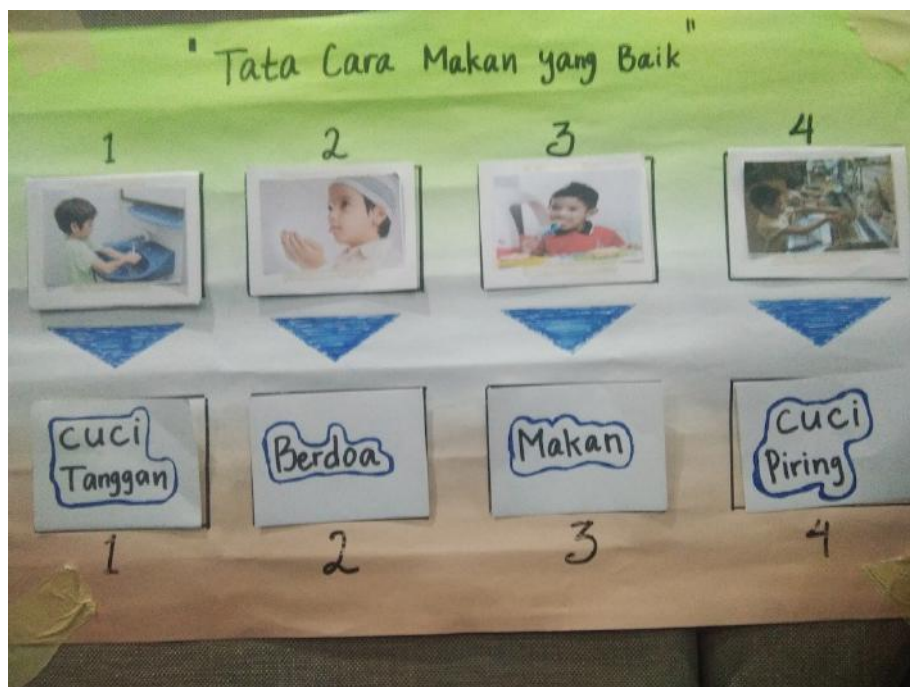
C. Penutup. Lakukan review (lakukan pembiasaan, seperti berdoa, kelas bersih, dan lain sebagainya)

CONTOH LESSON PLAN KREATIF

Lesson Plan adalah dokumen perencanaan yang mutlak dipersiapkan oleh guru. Umumnya, *lesson plan* disusun dengan format baku. Padahal tidak selalu harus sama formatnya.

Karena *lesson plan* merupakan alat bantu guru, maka bentuknya dapat disesuaikan dengan kreativitas guru. Yang harus diingat, *lesson plan* yang dibuat guru juga harus bisa dipahami

oleh pihak lain yang terkait. Misalnya pengawas dan guru lain di sekolah. Berikut contoh-contoh *lesson plan* kreatif yang tidak menggunakan format teks, melainkan gambar dan skema.



CONTOH INSTRUMEN PENILAIAN

No	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Instrumen	Tindak Lanjut
1	Berani berbicara di depan teman-temannya dengan gaya sendiri;	Daftar ceklist	Guru melakukan tindakan berdasarkan capaian sesuai indikator
2	Dapat menyebutkan aturan di rumah secara berurutan;	Daftar ceklist	
3	Dapat menceritakan rincian aturan yang berlaku di rumah dengan bahasa sendiri	Daftar ceklist	
4	Dapat mengurutkan bilangan melalui benda-benda konkrit di rumahnya	Daftar ceklist	
5	Dapat membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkrit yang ada di rumahnya;	Daftar ceklist	
6	Menggunakan kosa kata bahasa Indonesia tentang benda-benda di sekitar dengan ejaan yang tepat	Daftar ceklist	
7	Mengikuti giliran berbicara atau bermain.	Daftar ceklist	
8	Dapat menunjukkan kemandirian dalam keseharian di rumah		

CONTOH CEKLIST PENCAPAIAN KOMPETENSI

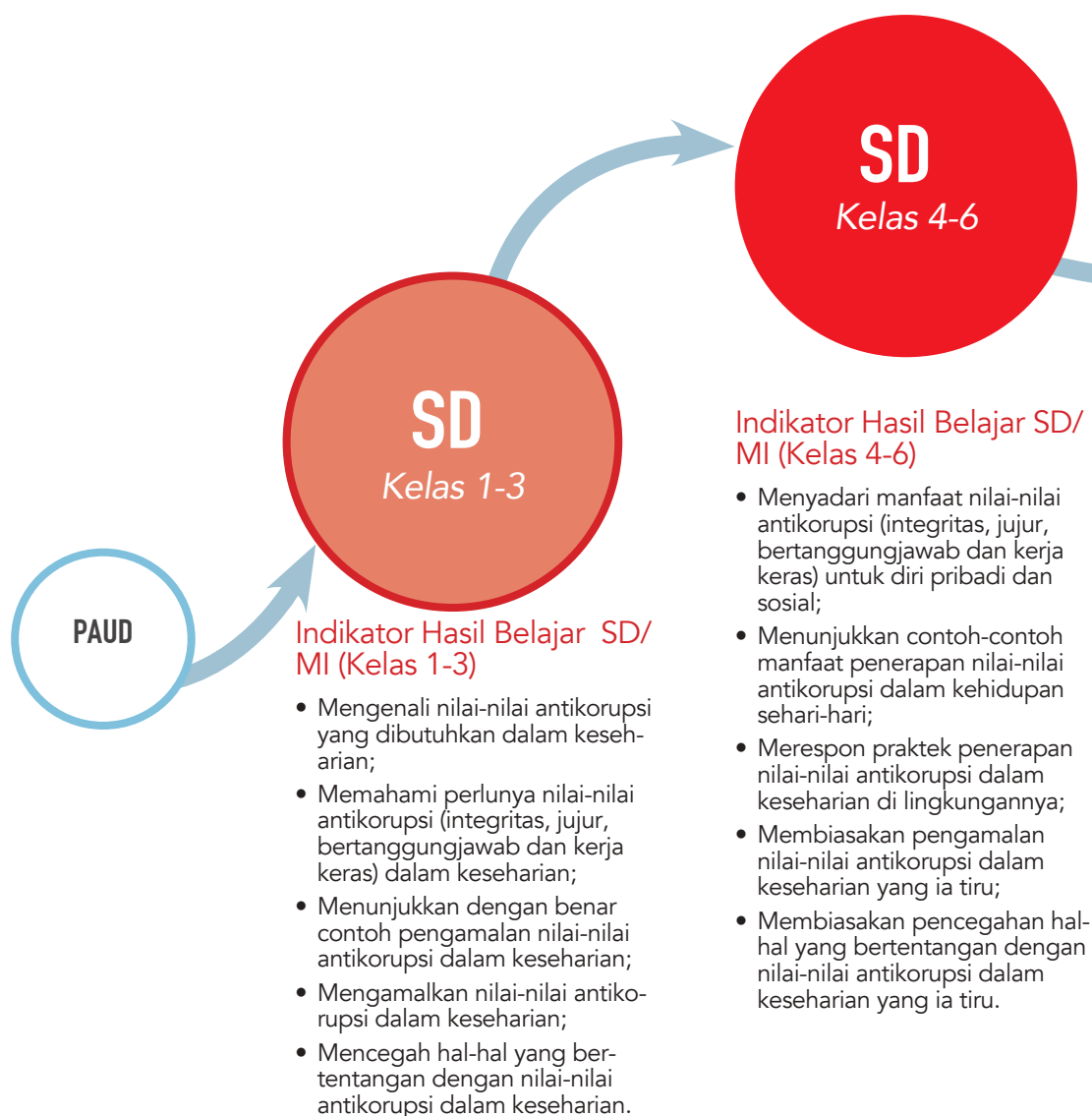
No	Nama	Kelas	Indikator Pencapaian Kompetensi								Ket
			1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Agus	1									
2	Bram	1									
3	Cici	1									
4	Farah	1									
5	Heri	1									
6	Indah	1									
7	Seno	1									
8	Yohannes	1									

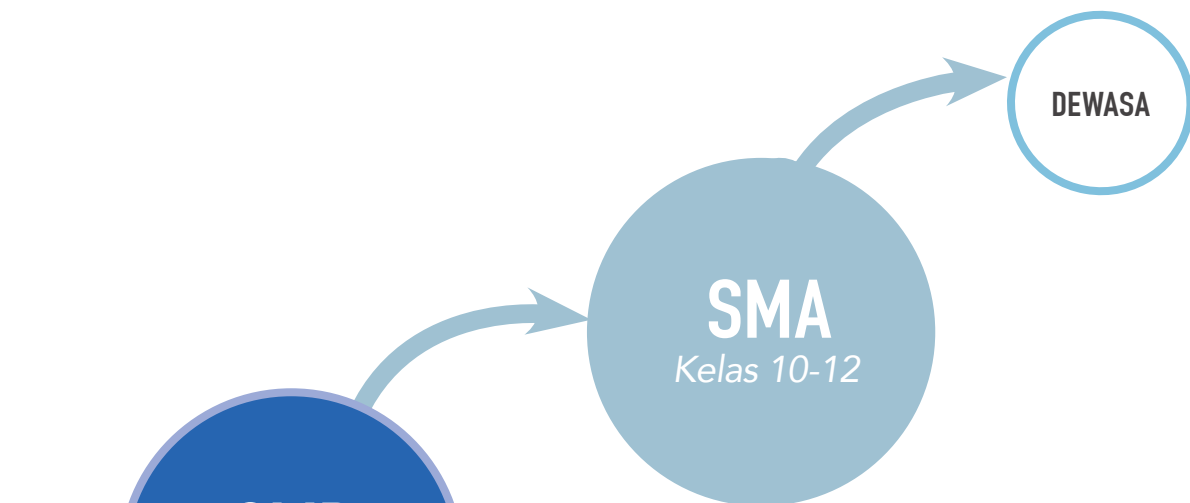
CONTOH RUBRIK PENILAIAN SIKAP SATU KALI PERTEMUAN (SESUAI USIA)

No.	Nilai	Deskripsi	Capaian	
1	Jujur	Berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan	Ya	Tidak
2	Peduli	Memiliki kasih sayang, empati dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan		
3	Mandiri	Memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain		
4	Disiplin	Konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan		
5	Tanggung Jawab	Menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral, atau aturan		
6	Kerja Keras	Melakukan upaya sungguh-sungguh hingga tercapai apa yang ditargetkan berdasarkan nilai dan moral		
7	Sederhana	Bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas, dan selalu bersyukur.		
8	Berani	Memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi		
9	Adil	Menempatkan sesuatu pada tempatnya, konsisten, selaras, seimbang, dan berpegang teguh pada kebenaran		

PETA INDIKATOR PER JENJANG

Sebagai bahan referensi, untuk melihat konsistensi dalam perkembangan pembelajaran dapat dilihat dari capaian indikator hasil belajar pendidikan antikorupsi berdasarkan jenjang pendidikan.





Indikator Hasil Belajar SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan nilai-nilai antikorupsi kapanpun, di manapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai antikorupsi dalam berbagai kegiatan;

Indikator Hasil Belajar SMA/MA/SMK/MAK

- Berpegang teguh pada prinsip-prinsip antikorupsi (satu kesatuan antara kata dan perbuatan, jujur, bertanggungjawab, dan kerja keras) dalam setiap aspek kehidupan
- Berani mendeklarasikan diri sebagai orang-orang yang antikorupsi dalam segala aspek kehidupan;
- Berperan aktif dalam mendorong orang lain untuk mengamalkan perilaku antikorupsi secara konsisten;
- Berperan aktif dalam tindakan pencegahan perilaku tidak antikorupsi secara kreatif dan inovatif;
- Terbiasa melakukan evaluasi diri dalam pengamalan perilaku antikorupsi.

*When wealth is lost, Nothing is lost.
When health is lost, Something is lost.
When Character is lost, Everything is lost.*

(KATA BIJAK)

Langkah 4

DEKLARASIKAN PETA JALAN TINDAK LANJUT

Para guru, setelah proses pendidikan antikorupsi berjalan di kelas, dorong agar konsisten dilaksanakan di sekolah, lalu kaitkan dengan keluarga dan masyarakat. Setelah itu janganlah berhenti. Berupayalah untuk meluaskan budaya antikorupsi lebih luas lagi, untuk Indonesia yang bebas korupsi.

INTERVENSI PEMBUDAYAAN DI MASYARAKAT

Hadirnya pelopor-pelopor Budaya Antikorupsi di tiap wilayah akan menjadi harapan baru. Mari kita mulai.

Budaya itu dianut dan diyakini bersama, diwariskan dan dipelajari. Proses mempelajari budaya (enkulturasi) dilakukan melalui semua aspek kehidupan keseharian manusia dalam satu komunitas. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan budaya. Untuk itu harus dilakukan aktivitas konsisten di berbagai tempat.

Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi adalah pembangunan budaya yang harus melibatkan semua elemen

masyarakat. Sekolah, sekali lagi diposisikan, sebagai lokomotif penggerak. Setelah kita mengamalkan, kelas dan sekolah kita terkondisi secara konsisten, mulailah meluaskan ke sekolah lain dan wilayah lain.

Pendidikan antikorupsi harus dilakukan dengan pendekatan kewilayahan yang bergerak seperti bola salju. Dilakukan terus menerus, konsisten, pelibatan

Inilah Sosok Pelopor Budaya Antikorupsi

- Bekerja Sukarela dan tidak ada kompensasi finansial;
- Lebih karena dorongan ibadah;
- Menjadi panutan di wilayahnya;
- Berasal dari tokoh agama/tokoh adat/orang yang dihormati, dll
- Memahami perilaku masyarakatnya;
- Dapat meluangkan waktu untuk secara rutin berkumpul informal.

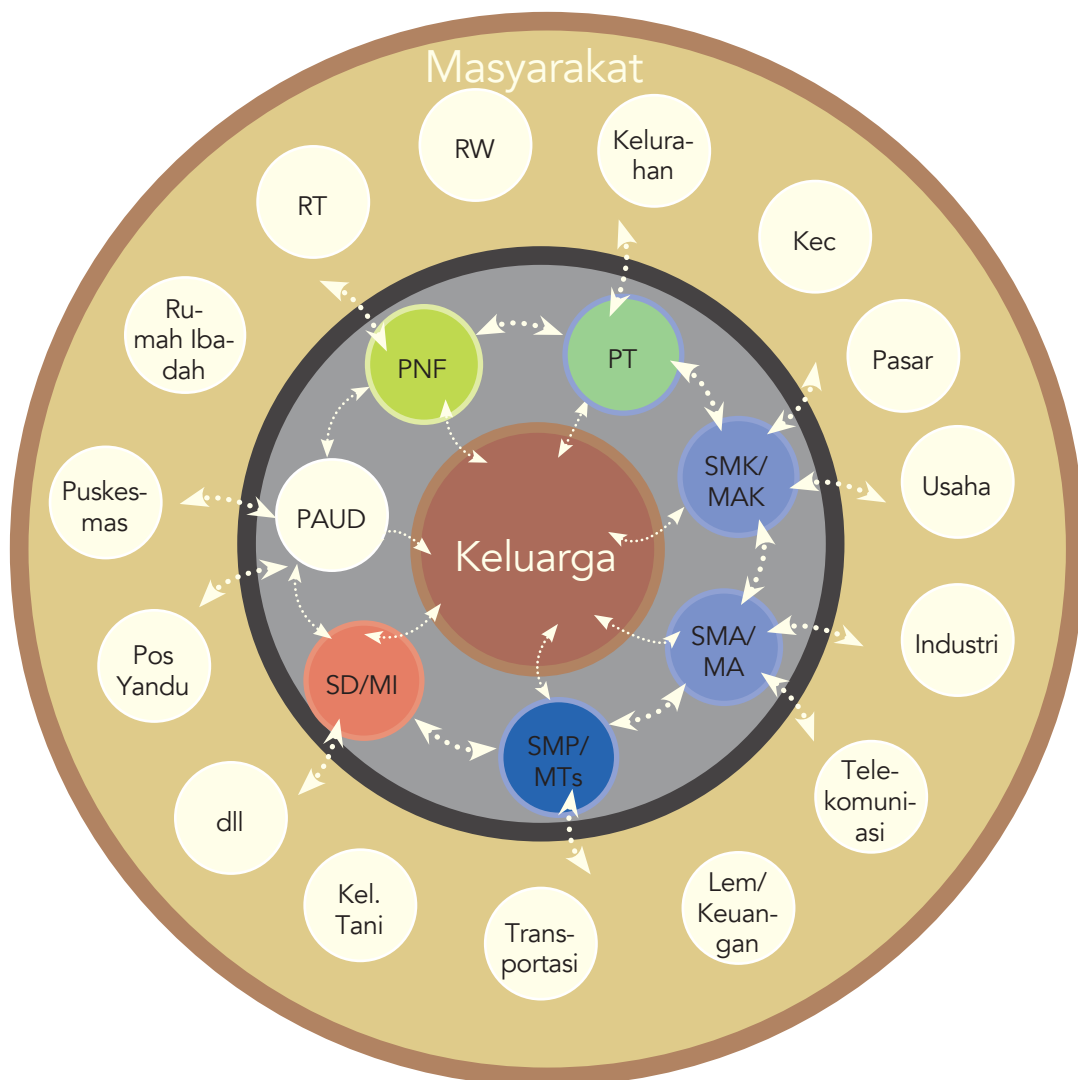
Kegiatan Pelopor Budaya Antikorupsi di Wilayahnya

- Memastikan proses pengkondisian budaya antikorupsi di sekolah berjalan (PAUD, SD, SMP, SMA dan jenjang sederajat);
- Memastikan terjadi koneksi antara pengkondisian budaya antikorupsi di sekolah dengan keluarga dan masyarakat;
- Memastikan pengkondisian budaya antikorupsi di keluarga dan masyarakat (instansi pemerintah dan organisasi masyarakat) berjalan dalam keseharian kehidupan;
- Mendorong konsistensi pengamalan nilai-nilai budaya antikorupsi berjalan di semua unsur masyarakat.

PENGKONDISIAN DENGAN PENDEKATAN WILAYAH

publik secara aktif, dan akan lebih optimal dimulai dari daerah pinggiran yang memiliki karakteristik masyarakat yang cenderung homogen. Perlu pelopor-pelopor Budaya Antikorupsi di tiap wilayah.

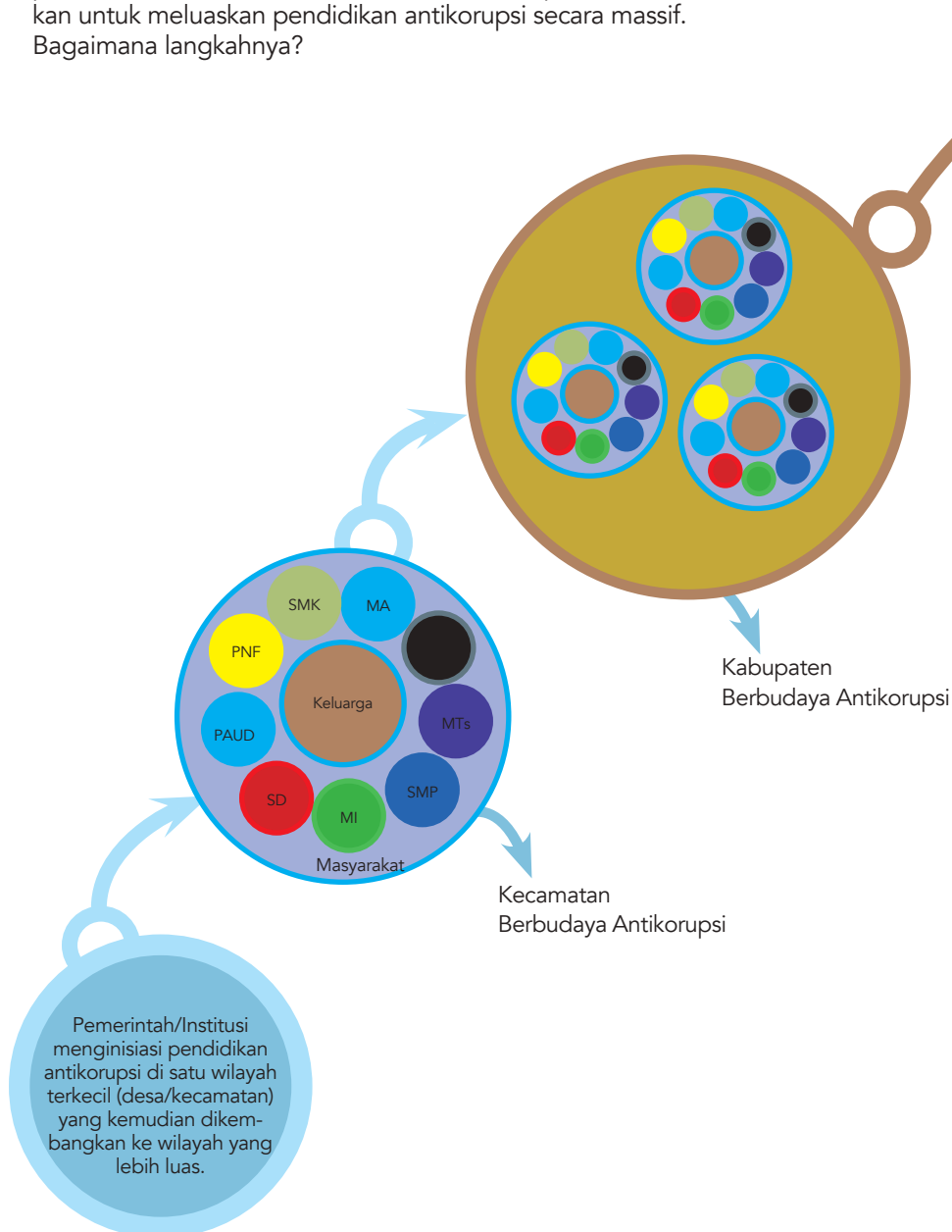
Mari, bersama-sama kita mulai. Jadilah pelopor.

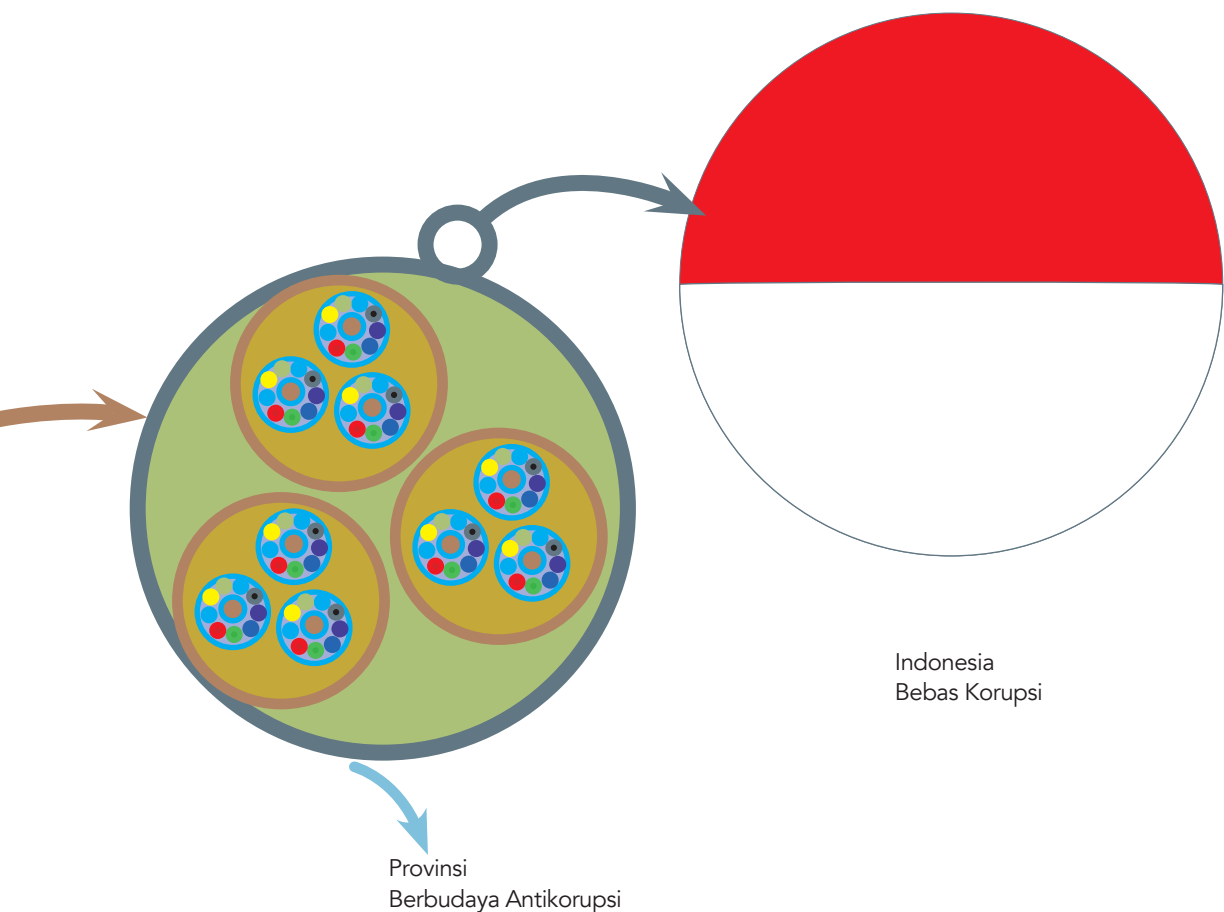


Satuan pendidikan menerapkan pendidikan karakter sesuai model ini secara optimal di sekolah dan mengaitkan kegiatan pembelajarannya dengan keluarga dan masyarakat. Kegiatan itu didukung oleh para pelopor budaya antikorupsi yang menjaga konsistensi pengamalannya di masyarakat.

MELUASKAN PENDIDIKAN BERBUDAYA ANTIKORUPSI

Setelah pengkondisian di kelas kemudian diikuti dengan pengkondisian di luar kelas, dan luar sekolah, perlu kebijakan untuk meluaskan pendidikan antikorupsi secara massif. Bagaimana langkahnya?





Prinsip Perluasan Budaya Antikorupsi

- Setiap sekolah yang telah berbudaya antikorupsi meluaskan ke sekolah lain;
- Dilakukan dengan pendekatan wilayah secara lintas jenjang jalur serta status satuan pendidikan dan melibatkan semua masyarakat/elemen di wilayah terkecil.
- Dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus;
- Melibatkan seluas mungkin partisipasi publik;
- Dimulai dari daerah pinggiran;
- Proses penguatan bisa berbeda untuk nilai yang sama.

REFERENSI

- Adler, M. 2009. Program Paedia: Silabus Pendidikan Humanistik (Terj.). Indonesia Publishing. Bandung
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., 2001. A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective. Addison Wesley Longman. Boston.
- Anita Woolfolk. 2009. Educational Psychology; Aktive Learning Edition. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. Bandung.
- Cottrell, S. 2005. Critical Thinking Skill: Developing Effective Analysis and Argument. Palgrave Macmillan. New York.
- Dewey, J. 2009. Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (Terj.). Indonesia Publishing. Bandung
- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terj.). Erlangga. Jakarta
- James Fowler. 2015. Teori Perkembangan Iman (Terj) 2015
- Jensen, E. 2008. Brain-Based Learning. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Johnson, E. 2010. Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Kaifa. Bandung.
- Joyce, A., Weil, M., Calhoun, E. 2009. Model of Teaching: Model-Model Pengajaran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Karzon, A. A. 2010. Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih. Akbarmedia. Jakarta.
- Khoe Yao Tung. 2015. Pembelajaran dan Perkembangan Belajar. Indeks. Jakarta.
- Kohlberg. Teori Perkembangan Moral
- Lickona, A. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Bumi Aksara. Jakarta.
- Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ki AHadjar Dewantara. 1977. Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Marzano, R. J., Kendall, J. S. The New Taxonomy of Educational Objectives: Second Edition. Corwin Press. California.

- Marzano, R. J., Kendall, J. S. Designing Assessing Educational Objective: Applying the New Taxonomy. Corwin Press. California.
- Megawangi, R. 2009. Menyemai Benih Karakter. Indonesia Heritage Foundation. Depok. New Jersey.
- Murty, Ade Iva. 2016. Perumusan Indikator Nilai-Nilai Antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi-GIZ, Jakarta.
- Murty, Ade Iva. 2016. Kajian Kristalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi-GIZ, Jakarta.
- Samani, M., Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sandra Aamodt dan Sam Wang. Welcome to Your Child's Brain; Cara Pikiran Berkembang dari Masa Pembuahan Hingga Kuliah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santrock, J. W. Psikologi Pendidikan. Kencana. Jakarta.
- Soedarsono, S. 2008. Membangun Kembali Jati Diri Bangsa. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Smith, P. L., Ragan, T. J. 2005. Instructional Design: Third Edition. John Wiley & Sons. New Jersey.
- Sjafei, M. 2010. Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Wragg, E. C. 1997. The Cubic Curriculum. Routledge. London.

KONTRIBUTOR

Terima kasih kepada seluruh kontributor dalam penyusunan Modul Pendidikan Antikorupsi ini.

1. Heri Setiadi, Ph.D (Pasca Sarjana Uhamka)
2. Dr. Awaluddin Tjalla (Puskurbuk)
3. Drs. Evi Afrizal Sinaro (Ikapi DKI Jakarta)
4. Dr. Ade Iva Murty (Universitas Pancasila)
5. Dr. Misbah Fikrianto (Polimedia)
6. Dr. Akbar Alwi (UNJ)
7. Dr. Pahrurrodji (MAN Insan Cendikia)
8. Dr. Hasan Basri Tanjung (Yay. Dinamika Umat)
9. Ismail Nur, MA. (MAN 4 Jakarta)
10. Khairunnas, MA. (IB Bogor Raya)
11. Mochammad Dimyati (UNJ)
12. Drs. Rokhman (MIN 4 Jakarta)
13. Pandu Hyangsewu (UPI)
14. Heri Kurniawan, M.Si (IndonesiaBermutu)
15. Rahmat Syehani (Nurul Fikri)
16. Asmaul Husna (IN K-13)
17. Deliana Sagitalia (IN K-13)
18. Wawan Setiawan, S.Pd. (SMA Bina Putera-Kopo)
19. Eka Putri Handayani, S.Pd. (Alifa Kids Center)
20. Kamilah, S.Pd. (Alifa Kids Center)
21. Ai Nurhasanah, S.Pd. (Al Iman)
22. Nurita, S.Pd. (SD Al Iman)
23. Meladih, S.Pd. (SMP Al Iman)
24. Irwan Kelana (Republika)
25. Muhaemin, MM. (IB Bogor Raya)

